

**KEPUTUSAN BERWIRUSAHA DIKALANGAN
GENERASI MILENIAL**

TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S2**

Program Magister Manajemen



Disusun Oleh:

Zhakiah Joban

NIM 20402100050

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN
TESIS**

**KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA DIKALANGAN
GENERASI MILENIAL**

Disusun Oleh:

Zhakiah Joban

NIM 20402100050

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Proposal Tesis

Program Magister Manajemen

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 8 Agustus 2023

Pembimbing,



Nurhidayati, SE., M.Si., Ph.D
NIK : 210499043


HALAMAN PENGESAHAN
KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA DIKALANGAN
GENERASI MILENIAL

Disusun Oleh:
Zhakiah Joban
NIM 20402100050

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 11 Agustus 2023

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

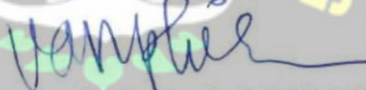
Pembimbing


Nur Hidayati, SE, M.Si, P.hD
NIK. 210499043

Penguji I



Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si
NIK. 210491028

Penguji II


Dr. Lutfi Nurcholis, ST, SE, MM
NIK. 210416055

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen
Tanggal 11 Agustus 2023

Ketua Program Studi Magister Manajemen


Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si
NIK. 210491028

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Zhakiah Joban
NIM : 20402100050
Program studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “*Keputusan Berwirausaha Dikalangan Generasi Milenial*” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarism dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.

Semarang, 8 Agustus 2023

Pembimbing,

Yang menyatakan,



Nurhidayati, SE., M.Si., Ph.D
NIK. 210499043

Zhakiah Joban
NIM. 20402100050

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zhakiah Joban
NIM : 20402100050
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa tesis dengan judul:

KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA DIKALANGAN GENERASI MILENIAL

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk di simpan, di alih mediakan, di kelola dalam pangkalan data, dan di publikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nam penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta /Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 15 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Zhakiah Joban
NIM. 20402100050

MOTTO

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan." Q.S. Al-Insyirah (94:5-6)

"Niat Kuat, Hasil Hebat"

"Mimpi Jadi Aksi, Wirausaha Sejati"

"Minat Memimpin, Mindset Membangun, Niat Menginspirasi: Bersama Menuju Kesuksesan Wirausaha Sejati"

"Tuluskan Niat, Wujudkan Impian, Jadilah Wirausaha Sejati!"

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan menyampaikan terima kasih dan rasa syukur mendalam kepada Allah SWT, saya persembahkan penelitian tesis ini kepada:

Suami tercinta dan anak-anakku tersayang, atas segala support, dukungan dan perhatian yang luar biasa dan selalu menemani setiap saat.

Orang tua dan Ibu mertua atas doa, ridho dan support selama ini sehingga Allah memberikan kelancaran dan kesuksesan.

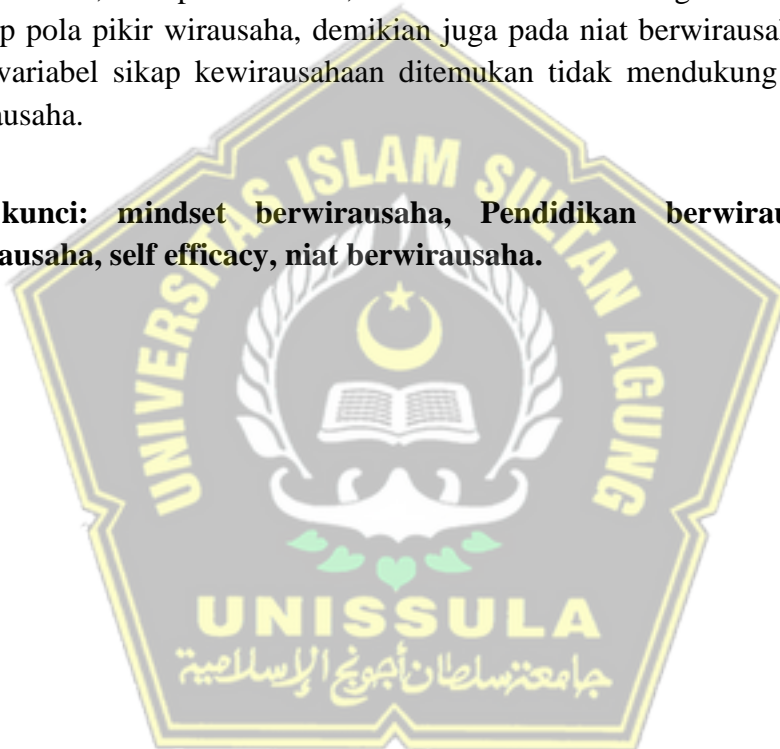
Adik-adik yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Terima kasih atas semuanya.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan efikasi diri terhadap pola pikir kewirausahaan dan niat berwirausaha. Penelitian ini berusaha menganalisis niat berwirausaha dari perspektif personality dan stimulant dari pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 400 mahasiswa yang tersebar pada empat perguruan tinggi di Semarang. Kuesioner diisi secara tertutup dan mandiri. Hasil analisis menggunakan PLS, yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan, sikap wirausaha, efikasi diri secara signifikan berpengaruh terhadap pola pikir wirausaha, demikian juga pada niat berwirausaha. Sementara hanya variabel sikap kewirausahaan ditemukan tidak mendukung terhadap niat berwirausaha.

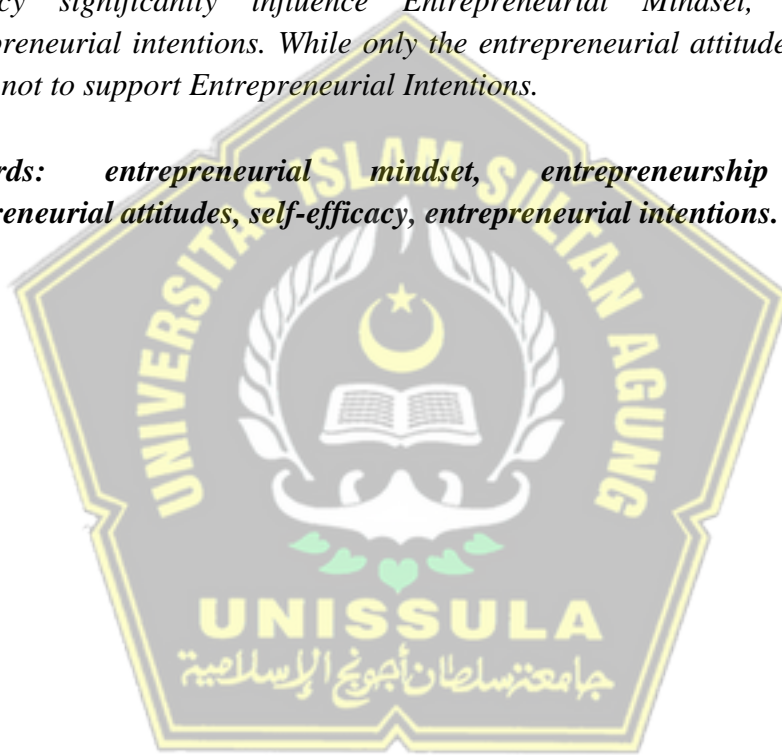
Kata kunci: mindset berwirausaha, Pendidikan berwirausaha, sikap berwirausaha, self efficacy, niat berwirausaha.



ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of entrepreneurship education, entrepreneurial attitudes and self-efficacy on entrepreneurial mindset and entrepreneurial intentions. This study attempts to analyze entrepreneurial intentions from the perspective of personality and stimulants from education. The method used in this study is a quantitative method. This study used a sample of 400 students spread across four universities in Semarang. The questionnaire was filled in closed and independently. The results of the analysis using PLS show that the variables Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Attitudes, Self-Efficacy significantly influence Entrepreneurial Mindset, as well as entrepreneurial intentions. While only the entrepreneurial attitude variable was found not to support Entrepreneurial Intentions.

Keywords: *entrepreneurial mindset, entrepreneurship education, entrepreneurial attitudes, self-efficacy, entrepreneurial intentions.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

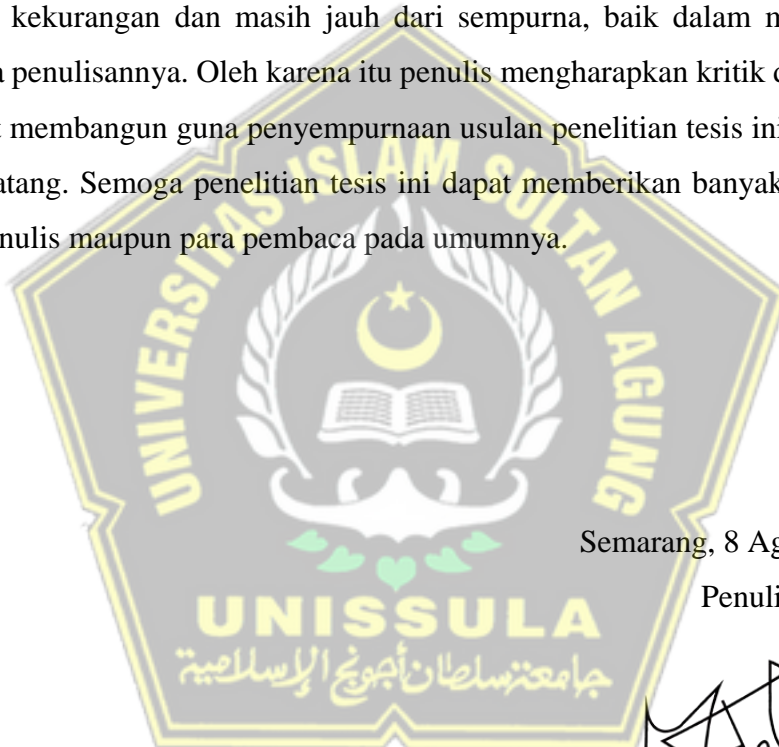
Alhamdulillah rabbil‘alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan penelitian tesis yang berjudul “*Keputusan Berwirausaha Dikalangan Generasi Milenial*”. Penelitian Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penyelesaian penelitian tesis ini penulis tidak bekerja sendiri dan tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak yang mendukung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan kepada:

1. Allah SWT, Allah Maha Besar yang mana sudah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam proses pembuatan penelitian skripsi ini.
2. Orang Tua, Suami dan keluarga Penulis selaku pendukung setia dikala susah ataupun senang.
3. Ibu Nurhidayati, SE., M.Si., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah sabar membimbing, mengarahkan, mengampu dan memberikan motivasi, saran-saran kepada penulis sehingga tesis ini dapat tersusun.
4. Ibu Prof. DR. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing, mengarahkan, mengampu dan memberikan motivasi, saran-saran kepada penulis sehingga tesis ini dapat tersusun.
5. Bapak Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, Msi selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang juga telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Manajemen S2 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak memberikan segenap ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.

7. Teman seperjuangan MM angkatan 75 yang telah banyak memberikan bantuan baik dalam bentuk semangat, doa, maupun saran kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Kepada seluruh pihak dan teman-teman penulis lainnya yang tidak disebutkan namanya satu-persatu, semoga Allah selalu memberikan ridho dan rahmat kepada kita semua atas kebaikan yang telah kita lakukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian tesis masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, baik dalam materi maupun tatacara penulisan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan usulan penelitian tesis ini di masa yang akan datang. Semoga penelitian tesis ini dapat memberikan banyak manfaat baik bagi penulis maupun para pembaca pada umumnya.



Semarang, 8 Agustus 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zhakiah Joban', written over a white background.

Zhakiah Joban

NIM. 20402100050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN 	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Teori of Planned Behavior (TPB).....	11
2.1.2 Pendidikan Kewirausahaan.....	12
2.1.3 Self-Efficacy	13
2.1.4 Mindset Kewirausahaan	15
2.1.5 Sikap Kewirausahaan.....	16
2.1.6 Entrepreneurship Intention.....	17
2.1.7 Pengembangan Hipotesis	19
A. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan	19
B. Pengaruh Sikap kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan.....	21
C. Pengaruh Entrepreneurial <i>Self-Efficacy</i> terhadap Mindset kewirausahaan.....	22
D. Pengaruh Mindset terhadap Entrepreneurship Intention	24
E. Pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap Entrepreneurship Intention	26
F. Pengaruh Sikap kewirausahaan terhadap Entrepreneurship Intention	27
G. Pengaruh Self Efficacy terhadap Entrepreneurship Intention	28

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Populasi dan Sampel	30
3.3 Jenis Data	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Variabel dan Indikator	32
3.6 Teknis Analisis Data.....	34
3.6.1 Uji Outer Model.....	35
3.6.2 Pengujian Model Struktural (Uji Iner Model)	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Karakteristik Responden.....	38
4.2 Statistik Deskriptif Penelitian.....	40
4.3 Hasil Analisa	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Implikasi Manajerial.....	81
5.3 Implikasi Teori.....	84
5.4 Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Mendatang	84
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkat Pengangguran di Indonesia Bulan Februari 2022	2
Tabel 3.1	Instrument Skala Likert	32
Tabel 3.2	Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian.....	33
Tabel 4.1	Karakteristik Responden	38
Tabel 4.2	Kriteria Penelitian Indikator	41
Tabel 4.3	Variabel Entrepreneur Intention (EI).....	41
Tabel 4.4	Variabel Pendidikan Kewirausahaan (PK).....	43
Tabel 4.5	Variabel Sikap Kewirausahaan (SK).....	45
Tabel 4.6	Variabel Self Efficacy (SE)	48
Tabel 4.7	Variabel Mindset Kewirausahaan (MK)	51
Tabel 4.8	Loading Factor.....	54
Tabel 4.9	Average Variance Extracted (AVE).....	56
Tabel 4.10	Cross Loading	57
Tabel 4.11	Composite Reliability dan Cronbach's alpha	59
Tabel 4.12	R-Square	60
Tabel 4.13	Variance Inflation Factor (VIF).....	61
Tabel 4.14	Hasil Goodness of Fit Model (GoF).....	63
Tabel 4.15	Path Coefficients	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 4.1 Diagram Jalur Outer Model PLS	55
Gambar 4.2 Hasil Pengujian Hipotesis.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	96
Lampiran 2. Hasil Analisis Deskriptif.....	100
Lampiran 3. Tabulasi Data	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan wirausaha untuk membangun *start-up* baru dan menciptakan lingkungan bisnis yang berdampak positif bagi perekonomian suatu negara, Pemerintah di berbagai negara menciptakan program-program yang mendorong lahirnya pengusaha. Ayalew and Zeleke (2018) mengungkapkan bahwa di Etiopia pemerintah menggelontorkan dana 10-billion birr (Ethiopian currency) yang digunakan untuk memberikan asistensi financial kepada pengusaha muda serta memberikan program pelatihan kewirausahaan agar pemuda-pemuda dapat menciptakan lapangan pekerjaan, Selain itu pemerintah Etiopia juga memberikan akses mikro kredit untuk mendorong kemudahan wirausaha mendapatkan modal dan juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasi (2016) menambahkan bahwa Departemen Pendidikan di Morocco telah mengadopsi *entrepreneurial culture* yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa di berbagai jenjang pendidikan dengan aktivitas extra kurikuler agar lebih mengenal dan dekat dengan kewirausahaan.

Mohamad et al. (2014) menambahkan bahwa Menteri Pendidikan Tinggi Malaysia meregulasikan pendidikan kewirausahaan dibawah “Entrepreneurship Development Policy Institute of Higher Education”. Hal ini dilakukan untuk mendukung perkembangan pendidikan dan kewirausahaan agar terorganisasi secara holistik. Tujuan diberlakukannya program ini adalah untuk menciptakan

lulusan yang memiliki nilai, pemikiran dan skill wirausaha. Jena (2020) mengungkapkan bahwa Pemerintah India juga memberikan perhatian yang lebih bagi pengusaha. Pemerintah India memfokuskan dua program pemerintah yang disebut Start-up India dan Program Start-Up India, program yang berfokus pada partnership antara perusahaan besar dan peneliti serta inkubator wirausaha bertujuan untuk memberikan skill teknis dan memberikan pinjaman tunai bagi lulusan yang akan membuka usaha baru. Di Indonesia untuk mendorong pertumbuhan wirausaha dan UMKM pemerintah memberikan fasilitas kredit murah KUR dan juga fasilitas bebas pajak bagi pengusaha individu dengan penghasilan total mencapai 500 Juta.

Urgensi keberadaan pengusaha dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi mengingat beberapa tahun belakangan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi yang cukup dalam dikarenakan pandemi COVID-19. Pandemi menjadi penyebab utama meningkatnya kemiskinan dan juga bertambahnya pengangguran. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa:

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran di Indonesia Bulan Februari 2022

Tingkat pengangguran Indonesia bulan Februari 2022 sebesar 5,83%.	
11,53 juta orang (5,53%)	Terdampak COVID-19 pada usia kerja
0,96 juta orang	Pengangguran karena COVID-19
0.58 juta orang	Tidak bekerja karena COVID-19
9,44 juta orang	Penduduk mengalami pengurangan jam kerja

Urgensi lain kebutuhan wirausaha juga didorong adanya dua penemuan penting di abad 20 yaitu –komputer pribadi dan internet-hal ini mempengaruhi

perubahan dunia bisnis. Disrupsi teknologi “industri 4.0” secara terus-menerus mengubah pola bisnis dengan otomatisasi dan kecanggihan buatan. Berbagai profesi telah digantikan dengan mesin dan teknologi seperti call center, pelayan, kasir dan financial adviser. Berbagai pekerjaan yang memiliki karakteristik rutin dan manual dalam beberapa waktu kedepan akan dengan mudah digantikan oleh mesin. Bahkan Tesla juga telah populer dengan menyiapkan kendaraan otomatis tanpa pengemudi. Frey and Osborne (2017) dari Universitas Oxford menyatakan bahwa meningkatnya komputerisasi dalam bisnis akan membawa dampak penurunan kebutuhan sumber daya manusia dan digantikan dengan mesin. Frey and Osborne (2017) secara lebih detail menyimpulkan bahwa 47% pekerjaan di Amerika akan digantikan dengan mesin dalam dua dekade kedepan, Survei PWC juga menambahkan bahwa di tahun 2030, 38% pekerjaan di Amerika berisiko digantikan dengan otomatisasi.

Faktanya kebutuhan pengusaha dalam menciptakan lapangan kerja dan program pemerintah untuk menciptakan wirausaha belum disambut baik oleh mahasiswa di Indonesia. Hasil pra survey melalui interview singkat yang dilaksanakan terhadap berapa jumlahnya mahasiswa semester tiga di Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa setelah selesai menempuh pendidikan sarjana, sebanyak 80% mahasiswa belum atau tidak memiliki keinginan untuk menjadi wirausaha. Lulusan perguruan tinggi lebih memilih bekerja di perusahaan besar, menjadi bagian dari pelayan negara (PNS), pegawai BUMN atau bekerja dalam beberapa tahun untuk mengumpulkan modal menjadi wirausaha. Ketidaktertarikan lulusan perguruan tinggi didasari

karena mengambil karir menjadi pengusaha dianggap sangat dekat dengan ketidakpastian, tantangan dan risiko yang tinggi (Liguori et al. 2019). Liguori et al. (2019) menambahkan lingkungan pengusaha identik dengan kondisi keuangan yang tidak teratur dan dibayangi dengan tingkat kegagalan yang juga relatif tinggi.

Mengesampingkan perdebatan terkait dengan apakah bisa atau tidak kewirausahaan diajarkan, Jena (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan dipertimbangkan sebagai salah satu cara yang inovatif dan berpengaruh untuk menciptakan ekonomi yang kompetitif disuatu negara. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menggali skill dan memberikan multi disiplin ilmu yang terarah berhubungan dengan kewirausahaan. Allen (2020) mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan dapat mempersiapkan anak muda untuk memiliki karir berbisnis yang sukses, melalui pengembangan mindset, belajar teknologi untuk berbisnis, memperkenalkan tugas dan modul bisnis dan course yang menekankan pada keunggulan berbisnis. Allen (2020) menambahkan bahwa siswa harus mendapatkan fondasi yang kokoh berhubungan dengan manajemen bisnis dan teori pengetahuan serta mengeksplorasi kondisi bisnis saat ini untuk mempersiapkan bisnis masa depan. Siswa dipersiapkan untuk diarahkan dengan jalan bisnis di masa yang akan datang.

Penelitian terdahulu terkait dengan Pendidikan kewirausahaan telah banyak dilakukan dengan variabel dependen adalah entrepreneurial intention dengan hasil yang bervariasi. (Jena 2020; Allen 2020; Liu et al. 2019; Vodă and Florea 2019; Wei, Liu, and Sha 2019) mengungkapkan bahwa enterpreneurial

education memiliki pengaruh signifikan terhadap entrepreneurial intention. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Davidsson 1995; Bae et al. 2014; Charney & Libecap) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang berasal dari sekolah bisnis 3 kali lebih banyak tidak memiliki entrepreneurial intention dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah bukan bisnis. Bae et al. (2014) mempertegas hasil tersebut dengan menyebutkan bahwa meskipun pendidikan memberikan informasi tentang bagaimana menjadi pengusaha, akan tetapi pendidikan kewirausahaan tersebut tidak memiliki pengaruh langsung terhadap Entrepreneurship Intention dikalangan mahasiswa.

Megembangkan penelitian yang dilakukan oleh (Handayati et al. 2020), Penelitian ini menggunakan variabel intervening entrepreneurial mindset (mindset kewirausahaan) untuk menjawab ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya antara pengaruh pendidikan kewirausahaan dan keputusan berwirausaha. Keputusan berwirausaha merupakan keputusan yang diambil yang melibatkan pengambilan risiko dan mengatur berbagai kesulitan yang tinggi. Persepsi kesulitan, risiko diantara siswa membutuhkan level psikologis tertentu untuk memahami, motivasi dan mindset yang positif dalam menerjemahkan risiko tersebut. Puni et al. (2018) mengungkapkan dibutuhkan mekanisme kompleks yang akan mengubah pendidikan kewirausahaan menjadi keputusan berwirausaha, edukasi akan memberikan pengetahuan yang memadai berkaitan dengan skill, inspirasi kewirausahaan, mengelola risiko yang diduga meningkatkan Entrepreneur mindset. Mahasiswa dengan growth mindset akan memiliki pemikiran positif terhadap keunggulan usaha dan berusaha mereduksi tantangan

yang secara psikologis akan memfasilitasi keputusan menjadi pengusaha.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Wei et al. (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran kewirausahaan bukan merupakan faktor tunggal yang mempengaruhi mindset berwirausaha akan tetapi hubungan yang lebih kompleks yang dapat menjelaskan keputusan individu untuk menjadi wirasusaha (kognitif dan psikologis). Şahin, Karadağ, dan Tuncer (2019) mengungkapkan bahwa self-efficacy merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi entrepreneurial intention, self efficacy mencerminkan kepercayaan diri dan keyakinan bahwa individu memiliki skill dan kapabilitas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan tantangan yang ada di task tersebut. Self efficacy merupakan variabel yang penting untuk diteliti untuk memahami perilaku individu yang ditentukan oleh kegigihan, ketangguhan dan dedikasi dalam menyelesaikan masalah dan juga usaha untuk menyelesaikan tugas (Elnadi and Gheith 2021).

Dalam usulan penelitian ini diduga rendahnya minat dan keinginan kalangan mahasiswa perguruan tinggi untuk memilih karir pengusaha berasal dari mindset berhubungan dengan ketidakyakinan/keraguan mahasiswa untuk menjawab apakah mereka mempunyai kapabilitas menjadi pengusaha? Apakah mereka mampu mengelola risiko dan apakah mereka bisa melakukan inovasi menciptakan produk yang lebih baik dibandingkan dengan produk yang ada? yang menunjukkan mindset kewirausahaan yang masih rendah. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab apakah pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan entrepreneurial self-efficacy akan berpengaruh terhadap mindset kewirausahaan yang bermuara pada peningkatan

keinginan untuk berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu memiliki minat untuk berwirausaha dikalangan generasi milenial. Hasil penelitian terdahulu terkait minat berwirausaha individu yang tidak inkonklusif, memotivasi peneliti menjelaskan ketidak konsistenan penelitian terdahulu menggunakan variabel intervening mindset kewirausahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan wirausaha disuatu negara memiliki peran yang sangat krusial, Udayanan (2019) menyatakan bahwa wirausaha membantu meningkatkan pendapatan nasional, mengurangi tingkat pengangguran serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi (Cui, Sun, and Bell 2019).

Berdasarkan pada permasalahan yang diungkapkan sebelumnya, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan dikalangan mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh sikap kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan dikalangan mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh *Self-Efficacy* terhadap mindset kewirausahaan dikalangan mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh mindset kewirausahaan terhadap entrepreneurship intention dikalangan mahasiswa?
5. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap entrepreneurship intention dikalangan mahasiswa?

6. Bagaimana pengaruh sikap kewirausahaan terhadap entrepreneurship intention dikalangan mahasiswa?
7. Bagaimana pengaruh *Self-Efficacy* terhadap entrepreneurship intention dikalangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberikan penjelasan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan.
2. Memberikan penjelasan pengaruh sikap kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan.
3. Memberikan penjelasan pengaruh Entrepreneurial Self-Efficacy terhadap mindset kewirausahaan.
4. Memberikan penjelasan pengaruh mindset kewirausahaan terhadap Entrepreneurship Intention.
5. Memberikan penjelasan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap Entrepreneurship Intention.
6. Memberikan penjelasan pengaruh sikap kewirausahaan terhadap Entrepreneurship Intention.
7. Memberikan penjelasan pengaruh Entrepreneurial Self-Efficacy terhadap Entrepreneurship Intention.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Kontribusi pada Literatur Kewirausahaan

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur kewirausahaan dengan menggali lebih dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, self-efficacy, mindset kewirausahaan, dan entrepreneurship intention. Ini dapat membantu memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

- Pengembangan Konsep Mindset Kewirausahaan.

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman lebih mendalam tentang konsep mindset kewirausahaan dan bagaimana faktor-faktor tertentu berperan dalam membentuknya. Hal ini dapat memberikan pandangan yang lebih kaya dan nuansa terkait dengan pandangan individu terhadap kewirausahaan.

- Validasi Teori Self-Efficacy dan Intention.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada validasi teori self-efficacy dan teori intention dalam konteks kewirausahaan. Ini dapat membantu menguatkan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Pedoman Pengembangan Kurikulum.

Temuan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan di institusi pendidikan. Institusi dapat merancang

kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mengembangkan sikap kewirausahaan dan intensi berwirausaha.

- Pengembangan Program Pelatihan.

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan program pelatihan kewirausahaan yang lebih efektif. Program pelatihan dapat difokuskan pada mengembangkan sikap positif, meningkatkan self-efficacy, dan membentuk mindset kewirausahaan yang kuat.

- Panduan untuk Pembinaan Karir.

Bagi lembaga-lembaga yang terlibat dalam pembinaan karir, temuan penelitian ini dapat memberikan informasi berharga tentang bagaimana pengembangan kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam program pembinaan karir untuk membantu mahasiswa dalam merencanakan karir kewirausahaan.

- Dukungan pada Kebijakan Pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat mendukung perumusan kebijakan pendidikan kewirausahaan di tingkat institusi atau pemerintah. Kebijakan ini dapat difokuskan pada penguatan pendidikan kewirausahaan dan pengembangan sikap serta intensi berwirausaha.

- Pemberdayaan Mahasiswa.

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada mahasiswa dengan membantu mereka mengembangkan sikap kewirausahaan yang positif, meningkatkan self-efficacy, dan memotivasi intensi untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Teori of Planned Behavior (TPB)

Teori of Planned Behavior (TPB) atau Teori Perilaku yang Direncanakan, pertama kali diusulkan oleh Ajzen dalam jurnal Sustainability MDPI (2022) mengasumsikan bahwa niat kita untuk terlibat dalam perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Penulis menekankan bahwa pentingnya kepribadian dan karakter yang melekat pada individu saat membuat pilihan. Oleh karena itu, Penulis mendukung pertimbangan faktor psikologis dalam pengambilan keputusan yang dikendalikan sendiri dan dipengaruhi secara social. (Ja-Shen Chen, and Tran-Thien-Y Le)

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan, Self-Efficacy, dan Mindset Kewirausahaan berperan penting dalam membentuk niat individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, yang kemudian dapat mempengaruhi tindakan nyata mereka dalam memulai dan mengembangkan usaha bisnis. Meskipun Sikap Kewirausahaan tidak terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap Entrepreneurship Intention, faktor ini tetap penting dalam konteks kewirausahaan dan perlu dipelajari lebih lanjut untuk memahami perannya secara lebih mendalam.

Teori ini menganggap niat sebagai prediktor perilaku manusia yang paling dekat, tergantung pada tingkat kemauan dan kontrol yang dimiliki individu atas perilaku fokus. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil niat pengambilan keputusan sebagai prediktor perilaku pengambilan keputusan yang sebenarnya. Perilaku yang dirasakan mewakili jumlah sumber daya dan jumlah peluang yang diyakini dimiliki individu, dan seberapa kuat sumber daya khususnya generasi milenial dalam pengambilan keputusan .

2.1.2 Pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan skill siswa di berbagai level pendidikan. Vodã and Florea (2019) menyatakan pendidikan kewirausahaan digunakan oleh pendidik dengan maksud untuk memberikan intervensi pilihan tindakan didikannya. Proses pembelajaran memberikan kualitas dan skill Entrepreneur yang akan menggali potensi mahasiswa agar survive dalam dunia bisnis. Skill yang diberikan dalam proses pembelajaran dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi peluang, membuat rencana, serta meningkatkan kepercayaan diri bagi yang belum memiliki pengalaman bisnis sebelumnya. Yousaf et al. (2020) mengungkapkan pendidikan kewirausahaan membantu calon wirausaha potensial untuk mengumpulkan sumber daya dan mengatur sedemikian rupa untuk mengurangi risiko yang mungkin akan muncul. Pendidikan kewirausahaan juga dilengkapi dengan mata kuliah pemasaran, akuntansi, manajemen, teknologi informasi yang mendorong

kesuksesan bisnis.

Vodã and Florea (2019) menambahkan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk menarik siswa agar dapat menciptakan bisnis baru dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam mengembangkan bisnis yang dirintis tersebut. Vodã and Florea (2019) menambahkan bahwa periode ideal untuk mendapatkan pengetahuan dasar kewirausahaan adalah anak-anak dan dewasa, dengan subjek yang mendukung kewirausahaan adalah yang menunjukkan entrepreneurial attitude (pengetahuan diri, kepercayaan pada diri sendiri, berfikir kritis, semangat berinisiatif, kreativitas dan penyelesaian masalah). Bukan hanya itu pendidikan kewirausahaan juga memberikan informasi terkait dengan peluang karir dan lapangan usaha, ekonomi, literasi keuangan, organisasi bisnis, proses ekonomi dan mengasah kemampuan pengusaha (komunikasi, presentasi, perencanaan, teamwork dan peluang praktik bisnis).

2.1.3 Self-Efficacy

Self-efficacy didefinisikan sebagai “kapabilitas individu untuk memenuhi tanggung jawab spesifik” yang tidak berfokus pada sumber daya yang dimiliki tetapi “keyakinan terkait apa yang bisa individu lakukan” dengan sumber daya yang ada di depannya. *Self efficacy* dibangun dari teori konstruksi sosial dan dikembangkan oleh Bandura (2012) yang menyatakan bahwa perilaku individu dibangun dari berbagai faktor seperti aktivitas intrapersonal, keterlibatan individu dan keadaan. Interaksi antara berbagai hal tersebut dapat membentuk keyakinan yang akan memberikan petunjuk bagi individu dalam memutuskan suatu tindakan

dalam keadaan tertentu dan ekspektasi individu terhadap hasil. Fuller et al. (2018) mengungkapkan bahwa berdasarkan pada kognitif theory.

Puni et al. (2018) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa individu memiliki kapabilitas untuk melampaui apa yang mereka inginkan untuk dicapai. Entrepreneurial *self efficacy* dapat menunjukkan tingkat kepercayaan individu terhadap skill dan kemampuan untuk menjalankan kewajiban yang dibutuhkan untuk memulai usaha baru. Tingkat ESE yang tinggi diindikasikan dengan kesiapan individu dan kemampuan untuk menghadapi tantangan selama mengembangkan bisnis baru maupun dalam mencapai tujuan. Liu et al. (2019) mengungkapkan bahwa entrepreneurial *self efficacy* yang tinggi dapat dilihat dari kepercayaan diri individu dalam berfikir kritis dan menyelesaikan tantangan, mereka memiliki keyakinan dapat mengelola dan memiliki karyawan yang sesuai dengan bisnis, mereka juga merasa mampu membuat bisnis plan yang baik dan jelas, serta memiliki bisa memotivasi diri sendiri agar dapat menjadi pengusaha sukses.

Liguori et al. (2019) mengatakan bahwa pengambilan keputusan karir individu didasari oleh tiga mekanisme kognitif sosial diantaranya adalah *mindset* dan *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan dinamika kepercayaan terhadap bagaimana kapasitas individu untuk mengeksekusi suatu masalah untuk memperoleh potensi yang memuaskan (contoh. dapatkah saya mengerjakan ini)? Individu dengan keyakinan pada diri sendiri akan memiliki kecenderungan berusaha maksimal untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Udayanan (2019) mengungkapkan bahwa Entrepreneurial *self-efficacy* berpengaruh terhadap entrepreneurial intention. Kepercayaan dan keyakinan diri dalam menyelesaikan tantangan, menciptakan ide bisnis serta dan menangkap peluang bisnis akan berdampak pada keinginan berhasil dalam bisnis. Sejalan dengan hal tersebut Fuller et al. (2018) mengungkapkan bahwa siswa yang proaktif dan kompetitif memiliki kecenderungan entrepreneurial *self-efficacy* yang tinggi yang mendorong pada proses kognitif dan kreativitas berwirausaha.

2.1.4 Mindset Kewirausahaan

Definisi mindset kewirausahaan diungkapkan oleh McGrath and MacMillan (2000) dikutip dari penelitian (Lynch and Corbett 2021) mengungkapkan bahwa mindset kewirausahaan adalah individu yang sadar akan peluang, selektif dalam menentukan pilihan terkait dengan peluang yang diambil.

Lynch and Corbett (2021) mengungkapkan bahwa mindset kewirausahaan adalah orientasi perspektif yang berkembang karena individu terus melakukan pembaharuan, kontinuitas inovasi, memilih fleksibilitas, dan kreativitas. Pembaharuan dan perkembangan mindset individu dapat diperoleh dari lingkungan, pengalaman, kegagalan yang pernah dialami serta inspirasi yang dilihat dari orang lain yang telah ditemui. Disisi lain Handayati et al. (2020) mengungkapkan bahwa mindset kewirausahaan merupakan perasaan atau tendensi individu untuk berfikir kreatif dan kritis. Mindset kewirausahaan berkaitan erat dengan kemampuan individu mencari dan menemukan peluang dibandingkan dengan berfokus pada rintangan, serta menawarkan ide dalam

mencari solusi dibandingkan dengan mengeluhkan keadaan.

Lebih jauh berbagai penelitian mengasosiasikan mindset kewirausahaan dengan *long life learning* proses dan keterbukaan untuk berubah. Mahasiswa dengan mindset kewirausahaan memiliki inisiatif dan bertanggung jawab atas hal yang berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan serta mengejar apa yang menjadi tujuannya dengan mempelajari dan mengeksplorasi secara personal dan menciptakan nilai dari usaha yang dijalankan (Kouakou et al. 2019). Lynch and Corbett (2021) menyatakan bahwa individu terus mengasah mindset yang dimiliki agar mudah menangkap peluang untuk menunjang karir di masa depan. Lebih jauh Lynch and Corbett (2021) mengatakan individu yang memiliki growth mindset ditandai dengan keinginan untuk terus belajar, keterbukaan, mudah untuk menangkap kesempatan dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan untuk menganalisa tugas, membuat perencanaan dan merevisi strategi.

2.1.5 Sikap Kewirausahaan

Agarwal et al. (2020) mengungkapkan bahwa Sikap kewirausahaan adalah kesiapan seseorang dalam merespon gambaran kepribadian dan ini penting dilakukan untuk membentuk perilaku individu. Sikap kewirausahaan merupakan bagaimana sikap individu terhadap kewirausahaan, apabila individu memiliki *positive attitude* terhadap kewirausahaan, hal ini akan membawa pada sikap optimis dalam mengidentifikasi peluang dan menginisiasi bisnis. Jena (2020) mengungkapkan bahwa *attitude* merupakan kebiasaan individu dalam bereaksi di

setiap situasi yang dihadapi. Jena menambahkan bahwa *attitude* berhubungan dengan kecenderungan pendapat terhadap object, ide dan institusi. *Attitude* bisa saja positif, negatif maupun netral. Dikonteks kewirausahaan, *attitude* didefinisikan sebagai sikap sejauh mana seseorang memandang kewirausahaan dan konsekuensinya sebagai sesuatu yang berharga, bermanfaat dan menguntungkan. Fenech, Priya, and Ivanov (2019) mengidentifikasi 4 dimensi entrepreneurial *attitude*, termasuk didalamnya adalah kebutuhan pencapaian, inovasi, harga diri dan kontrol perilaku individu. Ayalew and Zeleke (2018) mengungkapkan bahwa sikap kewirausahaan terdiri dari enam komponen yaitu, keinginan untuk mencari informasi dan peluang, kreativitas dan skill dalam penyelesaian masalah, kepercayaan dan harga diri, mewujudkan tujuan, kesiapan untuk mencapai tujuan dan networking.

2.1.6 Entrepreneurship Intention

Niat merupakan bagian yang pertama dan pemicu yang paling krusial dari perilaku kewirausahaan (Ruiz-Palomino dan Martínez-Cañas, 2021); merupakan proses psikologis yang telah dikembangkan dan diuji oleh beberapa peneliti di bidang psikologi sosial, kepribadian, dan organisasi (Stappers dan Andries, 2022). Literatur kewirausahaan menunjukkan perdebatan yang kuat di antara empat teori utama yang menjelaskan Niat. Sikap terhadap perilaku menggambarkan bagaimana individu mengevaluasi kinerja perilaku tertentu baik secara positif maupun negatif. Norma subyektif adalah efek dari kelompok sosial di sekitarnya terhadap keputusan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku

tertentu. Antecedent ketiga dari niat adalah kontrol perilaku yang dirasakan, yang mencerminkan keyakinan pada kemampuan individu untuk memulai bisnis baru.

Davidson (1995) menyerahkan model *ekonomi-psikologis* untuk menguji pengaruh faktor ekonomi dan psikologis terhadap niat individu untuk memulai bisnis. Menurut model Davidsson, keyakinan individu adalah penentu utama Niat. Keyakinan ini didasarkan pada sikap umum (kebutuhan untuk berubah, prestasi, otonomi, daya saing, dan orientasi uang), sikap domain (imbalan, kontribusi sosial, dan pengetahuan), dan situasi saat ini (status pekerjaan saat ini). Namun, dalam studi selanjutnya, Lüthje dan rekannya mengusulkan sebuah model yang didedikasikan untuk menguji pengaruh beberapa ciri kepribadian dan serangkaian faktor kontekstual pada niat seseorang untuk memulai bisnis (Luthje dan Franke, 2003), yang akan kita bahas di bawah ini. Penulis menggabungkan dua faktor, sifat kepribadian dan variabel kontekstual, untuk memodelkan Niat siswa. Ciri-ciri pribadi bertanggung jawab atas sikap individu, sedangkan variabel kontekstual dianggap sebagai faktor lingkungan yang dapat mendukung atau melemahkan Niat. Berdasarkan Nabi dkk. (2010), Penelitian sebelumnya sering menggunakan model ini untuk menyelidiki factor penentu pribadi dan lingkungan dari IntEnt (Kristiansen dan Indarti, 2004; Schwarz et al., 2009; Sesen, 2013; Al-Qadasi et al., 2021). Selain pembahasan sebelumnya, Linán dan Fayolle (2015) menyatakan bahwa terlepas dari penerapan model niat yang luas, masih ada lebih banyak penelitian yang harus dilakukan untuk lebih memahami bagaimana konteks bereaksi dengan individu dalam menentukan Maksud. Meskipun teori-teori ini mapan dalam literatur, masing-masing teori terspesialisasi dan berfokus pada satu

aspek daripada yang lain. Teori-teori ini berspesialisasi dalam karakteristik perilaku, psikologis, sosiologis, atau pribadi. Hal ini menimbulkan pentingnya menggabungkan faktor yang berbeda dari dimensi atau aspek yang berbeda. Ini akan membantu memahami efek timbal balik dan dinamis dari kelompok faktor ini. Kami mengembangkan model terintegrasi untuk menyelidiki IntEnt. Model ini menggabungkan faktor kepribadian, kontekstual, dan kondisi dalam konteks sosial-ekonomi yang unik. Faktor-faktor ini dan pengembangan hipotesis dibahas di bawah ini.

Minat berwirausaha dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki inisiatif untuk membuka usaha dan mengelola sumber daya untuk mengambil manfaat dan peluang. Wirausaha, sebagai pengambil keputusan memiliki peran kritis dalam memutuskan apa dan bagaimana barang/jasa akan diproduksi. Sebagai pengembang ide dan inovator wirausaha dekat dengan kepekaan menangkap peluang dan mengubah peluang tersebut menjadi ide yang layak dikerjakan dan juga dipasarkan. Pengusaha menambah nilai barang dan jasa melalui pengorbanan waktu, usaha, keuangan, skill serta berpandangan bahwa risiko di pasar kompetitif dapat direduksi dengan pengimplementasian ide. Memulai menjadi pengusaha membutuhkan motivasi, komitmen sumber daya dan keyakinan bahwa bisnis merupakan pilihan karir yang tepat.

2.1.7 Pengembangan Hipotesis

A. Pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran vital dalam mengubah mindset

kewirausahaan siswa melalui aktivitas pembelajaran, transfer pengetahuan, informasi dan juga pengalaman. Disisi lain pendidikan kewirausahaan melalui studi lapangan akan menginspirasi siswa untuk menjadi wirausaha yang sukses di masa depan. Handayati et al. (2020) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan menyediakan jawaban berbagai pertanyaan terkait dengan apa motivasi menjadi wirausaha? apa usaha yang harus dilakukan agar menjadi wirausaha? bagaimana mengolaborasi sumber daya dan ilmu pengetahuan sebagai contoh pemasaran bisnis, yang mendorong perkembangan mindset siswa terhadap kewirausahaan serta apa kelebihan dan manfaat yang di dapatkan ketika menjadi wirausaha?

Penelitian yang dilakukan oleh Wishnu et al. (2020) mengungkapkan bahwa sekarang ini universitas telah mengembangkan ide kreatif dan perkembangan pengetahuan tentang kewirausahaan, dilakukan untuk meningkatkan skill kewirausahaan. Pembelajaran berdampak positif pada mindset kewirausahaan, dikarenakan mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan membuat pertimbangan terkait keunggulan dan kekurangan bisnis, akan terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait aktivitas kewirausahaan ketika memiliki waktu luang dengan bantuan teknologi informasi. Cui et al. (2019) menggunakan setting di China juga menemukan bahwa ekstrakurikuler sebagai bagian dari pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap mindset kewirausahaan. pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui extra kurikuler kewirausahaan terbukti meningkatkan mindset siswa dalam meningkatkan intensi pengambilan risiko, toleransi terhadap ketidakpastian dan kepekaan terhadap peluang. Berdasarkan argumen bahwa

pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan dan perkembangan mindset melalui berbagai inspirasi, pengetahuan tentang berbagai manfaat menjadi entrepreneur, serta penelitian yang dilakukan Mohamad et al. (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap pemilihan karir menjadi pengusaha mahasiswa di Malaysia. pendidikan kewirausahaan dianggap penting dalam proses transfer knowledge seperti, keuangan, skill, pemikiran dan bagaimana mengelola risiko yang mendorong siswa merasa memperoleh berbagai manfaat apabila membuka bisnis, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah,

H1 : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap mindset kewirausahaan

B. Pengaruh Sikap kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan

Sikap berhubungan dengan perasaan, emosi (affective); pemikiran dan keyakinan (Cognitive) serta tindakan dan perilaku individu (Behavioral). Liguori et al. (2019) mengungkapkan bahwa attitude berhubungan dengan penilaian pribadi individu terhadap sesuatu. Individu yang memiliki sikap positif kewirausahaan merasa bahwa menjadi entrepreneur membawa pada perasaan gembira, antusias dan unik. Sebagai contoh apabila mahasiswa bekerja sama dengan individu lain yang kreatif mereka akan merasa tertarik dan tertantang. Lebih jauh perasaan dan emosi berhubungan dengan kewirausahaan diwujudkan dalam keyakinan. Sebagai contoh keyakinan bahwa pembelajaran dan pengetahuan, menjalin networking penting dimiliki oleh calon pengusaha. Keyakinan bahwa

edukasi akan menjadi pemantik tingkat keingin tahuan akan hal-hal baru, keyakinan bahwa untuk menjadi pengusaha harus dimulai dari keinginan berpartisipasi dan beraktivitas yang mendorong pada kewirausahaan (Cognitif). Liguori et al. (2019) menambahkan EA tidak berhenti pada affective dan Cognitive tetapi juga mendorong pada “tindakan-tindakan” nyata yang berkaitan dengan perilaku wirausaha. Sebagai contoh individu dengan behavioral sikap mempelajari bisnis dari inspirasi-inspirasi pebisnis sukses, mengkolaborasikan materi pembelajaran tentang bisnis dengan usaha mencari ide baru, mendengarkan banyak tantangan dari pengusaha sukses untuk mendapatkan pelajaran mengurangi risiko.

Sikap positif yang dimiliki mahasiswa akan membawa pada perasaan dan emosi tentang benar dan salah menjadi pengusaha? Hal ini mendorong pada pemikiran dan keyakinan dan sisi positif pengusaha. Affective dan cognitive disertai dengan dorongan untuk melakukan tindakan baik berupa mencari tau apa itu pengusaha, menggali bagaimana keuntungan menjadi wirausaha dan memutuskan melakukan tindakan yang bisa mendukung menjadi wirausaha, berdasarkan argumen diatas dapat dihipotesiskan bahwa,

H2 : Sikap kewirausahaan berpengaruh positif terhadap mindset kewirausahaan

C. Pengaruh *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap Mindset kewirausahaan

Self-efficacy merupakan penilaian kognitif individu terhadap kemampuan mereka dalam mengubah motivasi, sumberdaya dan tindakan dalam mengontrol suatu peristiwa. Rendahnya self efficacy ditandai dengan kurangnya ketertarikan,

ketidakyakinan akan potensi untuk menggali ide baru, mengatur ketidakpastian wirausaha dan mengatasi tantangan. Wei et al. (2019) menambahkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi dan mengejar tujuan yang ingin dicapai hanya ketika mereka merasa yakin atas kemampuan yang mereka punya. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam lingkungan yang dinamis, individu dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki kecenderungan lebih sukses dalam mewujudkan tujuannya. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki kepercayaan tinggi untuk menciptakan ide-ide yang kreatif di lingkungan yang dinamis dan memiliki keinginan untuk menjadi wirausaha (Chien-Chi et al. 2020). Liu et al. (2019) dalam penelitiannya dengan sampel mahasiswa menemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* mendorong pada kemampuan untuk menggunakan peluang dengan baik dan menerjemahkan niatan menjadi perilaku.

Entrepreneurial self-efficacy menekankan pada sejauh mana individu percaya terhadap skill dan kemampuan yang diperlukan untuk memulai bisnis baru. Berbisnis tidak hanya memerlukan kreativitas, risiko dan inisiatif akan tetapi berhubungan dengan proses yang lama dan penuh tantangan serta membutuhkan antusiasme komitmen dan kegigihan. Entrepreneurial self-efficacy di duga akan meningkatkan mindset berwirausaha, karena membawa pada kesiapan individu untuk menyelesaikan tantangan selama membangun bisnis baru dan mengejar tujuan. Fuller et al. (2018) menambahkan bahwa self efficacy yang tinggi merepresentasikan kepercayaan individu untuk belajar dan beradaptasi serta menyukai proses belajar. Kemampuan beradaptasi, dan proses belajar akan

semakin meningkatkan mindset individu berhubungan dengan penciptaan bisnis baru, manajemen dan keunggulan bersaing. Individu dengan personality yang proaktif dan berorientasi terus belajar untuk menangkap peluang dalam kondisi ketidakpastian, sehingga meningkatkan mindset kewirausahaan. Berdasarkan gagasan diatas, hipotesis ketiga penelitian ini adalah,

H3. Entrepreneurial Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap Mindset kewirausahaan

D. Pengaruh Mindset terhadap Entrepreneurship Intention

Mindset kewirausahaan berkaitan dengan pemikiran tertentu individu yang mendorongnya berperilaku dan berbudaya kewirausahaan. mindset kewirausahaan dihubungkan dengan bagaimana individu berfikir untuk tetap mengasah pandangan dan keingintahuan akan upaya-upaya apa yang dapat membawa pada kesuksesan menjadi Wirausaha. *Social cognitif theory* mengungkapkan bahwa variabel kognitif lain dalam penelitian ini adalah (mindset kewirausahaan) apabila berinteraksi dengan lingkungan termasuk di dalamnya adalah budaya akan mempengaruhi niat berwirausaha individu. *Mindset* kewirausahaan akan terus mendorong individu untuk menggali informasi dan mengeksporasi sisi positif kewirausahaan dan berupaya meminimalkan risiko. mindset kewirausahaan juga diduga membawa pada keterbukaan untuk bertumbuh menciptakan hal baru dan menciptakan profit tertentu yang dapat diwujudkan dengan menjadi wirausaha.

Sikap berhubungan dengan perasaan, emosi (*affective*); pemikiran dan keyakinan (*Cognitive*) serta tindakan dan perilaku individu (*Behavioral*). Liguori

et al. (2019) mengungkapkan bahwa attitude berhubungan dengan penilaian pribadi individu terhadap sesuatu. Individu yang memiliki sikap positif kewirausahaan merasa bahwa menjadi entrepreneur membawa pada perasaan gembira, antusias dan unik. Sebagai contoh apabila mahasiswa bekerja sama dengan individu lain yang kreatif mereka akan merasa tertarik dan tertantang. Lebih jauh perasaan dan emosi berhubungan dengan kewirausahaan diwujudkan dalam keyakinan. Sebagai contoh keyakinan bahwa pembelajaran dan pengetahuan, menjalin networking penting dimiliki oleh calon pengusaha. Keyakinan bahwa edukasi akan menjadi pemantik tingkat keingin tahuan akan hal-hal baru, keyakinan bahwa untuk menjadi pengusaha harus dimulai dari keinginan berpartisipasi dan beraktivitas yang mendorong pada kewirausahaan (*Cognitif*). Liguori et al. (2019) menambahkan EA tidak berhenti pada *affective* dan *Cognitive* tetapi juga mendorong pada “tindakan-tindakan” nyata yang berkaitan dengan perilaku wirausaha. Sebagai contoh individu dengan behavioral sikap mempelajari bisnis dari inspirasi-inspirasi pebisnis sukses, mengkolaborasikan materi pembelajaran tentang bisnis dengan usaha mencari ide baru, mendengarkan banyak tantangan dari pengusaha sukses untuk mendapatkan pelajaran mengurangi risiko.

Sikap positif yang dimiliki mahasiswa akan membawa pada perasaan dan emosi tentang benar dan salah menjadi pengusaha? Hal ini mendorong pada pemikiran dan keyakinan dan sisi positif pengusaha. *Affective* dan *cognitive* disertai dengan dorongan untuk melakukan tindakan baik berupa mencari tau apa itu pengusaha, menggali bagaimana keuntungan menjadi wirausaha dan

memutuskan melakukan tindakan yang bisa mendukung menjadi wirausaha, berdasarkan argumen diatas dapat dihipotesiskan bahwa,

H4. Mindset berpengaruh positif terhadap Entrepreneurship Intention

E. Pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap Entrepreneurship Intention

Pendidikan *entrepreneur* akan membawa pada pemikiran berhubungan dengan motivasi melakukan ide usaha baru, mengubah mindset tentang persepsi risiko, mengontrol perilaku serta keinginan untuk melaksanakan bisnis. Menggunakan Locus of control sebagai proksi *mindset* kewirausahaan (Vodã and Florea 2019) menemukan bahwa *mindset* kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi niat menjadi pengusaha. Mekanismenya adalah *mindset* kewirausahaan membawa individu untuk meningkatkan tanggung jawab dan melatih penyelesaian masalah, meningkatkan kesadaran untuk terus mengembangkan diri, mengantisipasi perubahan masa depan dan mengurangi risiko, *mindset* ini mendorong pada keputusan untuk menjadi wirausaha. (Kouakou et al. 2019) menyatakan bahwa *mindset* kewirausahaan mendorong pada tindakan menciptakan nilai, berfikir strategis, kritis mengupayakan profit. *Mindset* kewirausahaan akan lebih banyak menilai positif peluang, manfaat, dan tujuan akhir memilih berwirausaha serta mengesampingkan ketidak pastian dan risiko secara berlebihan sehingga mendorong keinginan untuk menciptakan bisnis baru (*entrepreneur decision*). Berdasarkan argumen di atas dapat di hipotesiskan,

H5. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Entrepreneurship Intention

F. Pengaruh Sikap kewirausahaan terhadap Entrepreneurship Intention

Sikap kewirausahaan merupakan bagaimana sikap individu terhadap kewirausahaan, apabila individu memiliki *positive attitude* terhadap kewirausahaan, hal ini akan membawa pada sikap optimis dalam mengidentifikasi peluang dan menginisiasi bisnis. Jena (2020) mengungkapkan bahwa *attitude* merupakan kebiasaan individu dalam bereaksi di setiap situasi yang dihadapi. Jena menambahkan bahwa *attitude* berhubungan dengan kecenderungan pendapat terhadap object, ide dan institusi. *Attitude* bisa saja positif, negatif maupun netral. Sikap kewirausahaan dapat memberikan suatu dorongan dalam menentukan apakah berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurship Intention*, ternyata ada peneliti sebelumnya yang sudah menguji terkair ada pengaruh dan signifikansi dari hipotesis tersebut.

Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui extra kurikuler kewirausahaan terbukti meningkatkan mindset siswa dalam meningkatkan intensi pengambilan risiko, toleransi terhadap ketidakpastian dan kepekaan terhadap peluang. Berdasarkan argumen bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan dan perkembangan niat melalui berbagai inspirasi, pengetahuan tentang berbagai manfaat menjadi entrepreneur, serta penelitian yang dilakukan Mohamad et al. (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh dalam menentukan niat terhadap pemilihan karir

menjadi pengusaha mahasiswa di Malaysia. Davidson (1995) menyerahkan model ekonomi-psikologis untuk menguji pengaruh faktor ekonomi dan psikologis terhadap niat individu untuk memulai bisnis. Menurut model Davidsson, keyakinan individu adalah penentu utama Niat. Keyakinan ini didasarkan pada sikap umum (kebutuhan untuk berubah, prestasi, otonomi, daya saing, dan orientasi uang), sikap domain (imbalan, kontribusi sosial, dan pengetahuan), dan situasi saat ini (status pekerjaan saat ini).

H6. Sikap kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Entrepreneurship Intention

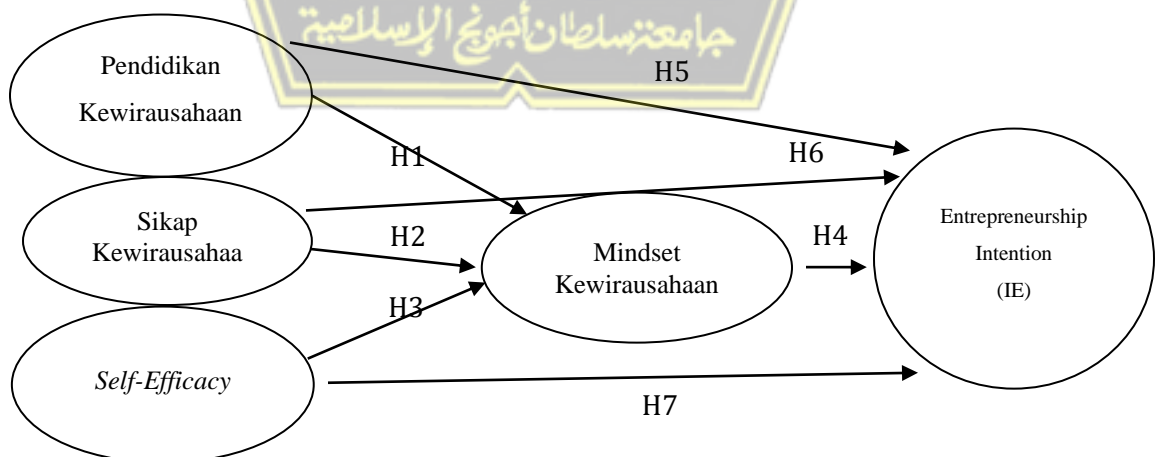
G. Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Entrepreneurship Intention

Sikap kewirausahaan merupakan bagaimana sikap individu terhadap kewirausahaan, apabila individu memiliki *positive attitude* terhadap kewirausahaan, hal ini akan membawa pada sikap optimis dalam mengidentifikasi peluang dan menginisiasi bisnis. Jena (2020) mengungkapkan bahwa *attitude* merupakan kebiasaan individu dalam bereaksi di setiap situasi yang dihadapi. Jena menambahkan bahwa *attitude* berhubungan dengan kecenderungan pendapat terhadap object, ide dan institusi. *Attitude* bisa saja positif, negatif maupun netral. Sikap kewirausahaan dapat memberikan suatu dorongan dalam menentukan apakah berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurship Intention*, ternyata ada peneliti sebelumnya yang sudah menguji terkaik ada pengaruh dan signifikansi dari hipotesis tersebut.

Entrepreneurial self-efficacy menekankan pada sejauh mana individu

percaya terhadap skill dan kemampuan yang diperlukan untuk memulai bisnis baru. Berbisnis tidak hanya memerlukan kreativitas, risiko dan inisiatif akan tetapi berhubungan dengan proses yang lama dan penuh tantangan serta membutuhkan antusiasme komitmen dan kegigihan. Entrepreneurial *self-efficacy* di duga akan meningkatkan mindset berwirausaha, karena membawa pada kesiapan individu untuk menyelesaikan tantangan selama membangun bisnis baru dan mengejar tujuan. Fuller et al. (2018) menambahkan bahwa *self efficacy* yang tinggi merepresentasikan kepercayaan individu untuk belajar dan beradaptasi serta menyukai proses belajar. Dalam penelitian sebelumnya juga sudah diungkapkan terkait adanya *Self Eficiacy* yan memberikan pengaruh positif terhadap Entrepreneurship Intention atau niat dalam diri seseorang untuk mengumpulkan niat dalam berwirausaha, hal tersebut tidak lepas beberapa factor dan dorongan yang ada terkait hubungan dari berbagai variable dan hipotesis yang ada.

H7. Self Eficiacy berpengaruh positif terhadap Entrepreneurship Intention



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bantuan software untuk menganalisis data sampel kemudian melakukan pengambilan kesimpulan dari sampel yang telah dipilih untuk digeneralisasikan kedalam populasi yang lebih besar. Data penelitian ini dikumpulkan secara langsung menggunakan kuisioner yang dikirimkan kepada responden. Metode survei dilaksanakan secara *online* menggunakan google form dengan mengirimkan kuisioner yang berisi pertanyaan sebagai indikator pengukur variabel penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa diseluruh universitas di Jawa Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), jumlah seluruh mahasiswa di Jawa Tengah adalah 552.146. *Purposive sampling* dipilih dalam penelitian ini untuk menentukan sampel yang sesuai dengan indikator-indikator yang ada dipenelitian. Jumlah Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan metode slovin yang merupakan metode praktis untuk menentukan ukuran atau jumlah sampel dengan syarat jumlah populasi yang relatif besar.

$$\text{Rumus Slovin } n = \frac{N}{1+Ne^2} \text{ dengan signifikansi 5\%}$$

Keterangan:

n = jumlah minimal sampel

N = populasi

e = error margin (10%)

$$\text{Maka } n = \frac{552.146 \text{ jiwa}}{1 + (552.146 \times 0,05)^2} = \frac{552.146 \text{ jiwa}}{1 + 1381} = 400$$

Kriteria Sampel penelitian ini adalah

1. Mahasiswa tersebut menempuh pendidikan di Universitas Kota Semarang.
2. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari survei. Data survei dikumpulkan dari responden yang telah mengisi kuisisioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab variabel penelitian. Kuisisioner disebarakan secara online menggunakan *google form* dan penelitian ini menggunakan *skala likert* lima tingkat. *Skala likert* bertujuan untuk mengetahui perspektif konsumen pada suatu produk. Skala pengukuran variabel yang digunakan adalah *likert scale* (lima) 5 poin. Seluruh variabel diukur dengan skala likert 1 sampai 5 dengan angka 1 menunjukkan sangat tidak setuju (STS) dan angka 5 menunjukkan sangat setuju (SS).

Tabel 3.1
Instrument Skala Likert

No	Pernyataan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data hasil dari pengisian kuisioner oleh responden untuk diukur atau dihitung secara langsung sebagai angka yang nantinya diakhir kesimpulan akan ditampilkan dengan grafik, gambar atau tabel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan membagikan kuisioner kepada 400 responden di empat universitas Semarang. Kuisioner diisi secara tertutup dan mandiri dengan panduan dan guidance dari peneliti, Ferdinand (2019) mengungkapkan bahwa kuisioner penelitian baik yang dibagikan secara langsung maupun tidak langsung berisi daftar pertanyaan yang berisi keseluruhan indikator digunakan untuk memenuhi pengukuran variabel penelitian.

3.5 Variabel dan Indikator

Seluruh pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan indikator yang sebelumnya telah divalidasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

keputusan berwirausaha, Variabel independen adalah pendidikan kewirausahaan, Sikap kewirausahaan, self efficacy serta variabel mediasi adalah mindset kewirausahaan dengan penjabaran sebagai berikut dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian

Definisi Operasional Variabel	Indikator	Sumber
Enterpreneur Intention merupakan keinginan, niat, kehendak/kemauan untuk memilih karir/pekerjaan sebagai wirausaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan mencapai tujuan 2. Keyakinan dan kekuatan diri 3. Bertanggungjawab 4. Ketekunan dalam bekerja 5. Memiliki ketekatan 	Virginia barba et al. (2020); Maria Mitre-Aranda et al. (2022).
Pendidikan Kewirausahaan adalah hasil kognitif dan mental yang dirasakan mahasiswa selama mendapatkan dan mengalami proses pembelajaran kewirausahaan dibangku perkuliahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leadership skill 2. Kreativitas 3. Menciptakan inovasi 4. Identifikasi peluang bisnis 	Mukhtar et al. (2021); Jena (2020); Handayati et al. (2020)
Sikap Kewirausahaan merupakan persepsi terkait dengan kesiapan mahasiswa dalam merespon orientasi kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya inovasi 2. Kerja keras 3. Keyakinan diri 4. Berfikir memulai bisnis 5. Kemauan keras meningkatkan kinerja 	Liu et al. (2019); (Mukhtar et al. 2021)
Self Efficacy merupakan keyakinan diri dan gambaran diri terkait dengan tanggung jawab dan status seseorang menjadi wirausaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman berwirausaha 2. Kemampuan memilih karyawan 3. Penggunaan ide kreatif 4. Kemampuan membuat rencana bisnis 	Liu et al. (2019); Wishnu et al. (2020)

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Rencana kedepan berwirausaha yang jelas 6. Motivasi sukses berwirausaha 	
Mindset Kewirausahaan adalah pola pikir dan pemikiran yang mengubah status seseorang menjadi wirausaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keunggulan 2. Kekurangan 3. Alokasi waktu 4. Alokasi uang 5. Ide bisnis 	Mukhtar et al. (2021); Handayati et al. (2020)

3.6 Teknis Analisis Data

Setiap konstruk dalam penelitian ini dikalkulasi dengan 5-poin skala likert dengan jawaban (5) menunjukkan sangat setuju dan (1) sangat tidak setuju. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode regresi menggunakan Partial Least Square (PLS) merupakan alternatif pendekatan Structural Equation Modelling (SEM) untuk menguji hubungan antar variabel laten dan Variabel laten lain yang kompleks. Pengujian dilaksanakan dua kali yaitu pengujian outer model dan inner model.

Sebelum dilakukan analisis uji PLS, perlu dianalisis statistik deskriptif setiap variable. Kriteria penilaian menggunakan Interval Skala dengan rumus (Sudjana, 2005: 79):

$$\text{Nilai Maksimum Ideal} - \text{Nilai Minimum Ideal}$$

Kelas Interval

$$\text{Sehingga interval dalam penelitian adalah} = (5-1 / 5) = 0,8$$

3.6.1 Uji Outer Model

Indikator penelitian dapat merefleksikan variabel laten apabila telah memenuhi uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas dan validitas outer model PLS menggunakan uji AVE (average variance extracted) dan Cronbach'alpha.

a. Reliabilitas Indikator

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator pengukuran variabel reliabel atau tidak. Apabila hasil *loading factor* diatas 0.7 menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan indikator lebih dari 50% dan dinyatakan reliabel.

b. *Internal Consistency Reliability*

Upaya untuk mengetahui seberapa mampu indikator dapat mengukur konstruk latennya dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Internal Consistency Reliability*. Penarikan kesimpulan untuk melakukan pengujian adalah melihat nilai cronbrach's alpha, dimana diharapkan nilainya lebih dari atau diatas 0.7.

c. *Uji Validitas*

Menurut Sugiyono (2017: 125) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner).

Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22.0 for windows dengan kriteria berikut :

1. Jika r hitung $>$ r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.
2. Jika r hitung $<$ r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.
3. Nilai r hitung dapat dilihat pada kolom corrected item total correlation

3.6.2 Pengujian Model Struktural (Uji Inner Model)

Setelah uji validitas dan reliabilitas indikator terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji inner model yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel laten empat kriteria yang digunakan untuk mengukur kemampuan prediksi model adalah koefisien determinasi (R^2), *cross-validated redundancy* (Q^2), *effect size* (f^2) dan *path coefisien* yaitu koefisien jalur.

1. Variance Inflation Factor (VIF).

Uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dilakukan untuk mengevaluasi apakah terjadi masalah multikolinieritas dalam model, terjadinya multikolinieritas ditandai dengan adanya korelasi tinggi antar variabel bebas yang dapat menghasilkan uji prediksi model tidak baik. Kolinearitas antar konstruk dapat dilihat dari Nilai VIF dimana apabila nilai $VIF > 5$ menunjukkan tidak adanya masalah kolinearitas.

2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien

determinasi (R^2) diharapkan antara 0 dan 1. Nilai R^2 0,75; menunjukkan pengaruh kuat; Nilai R^2 0,50; menunjukkan pengaruh moderat dan Nilai R^2 0,25; menunjukkan pengaruh lemah.

3. *Cross-validated Redundancy (Q^2)*

Uji Q^2 dilaksanakan dengan prosedur Blindfolding yang bertujuan untuk menilai *predictive relevance*. Nilai (Q^2) yang diharapkan > 0 yang menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance* yang akurat disisi lain apabila nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

4. *Effect Size (f^2)*

Pengujian *effect size* dilaksanakan guna menilai besar kecilnya pengaruh antar variabel. Penarikan kesimpulan pada pengujian *effect size* dilihat dengan menggunakan Nilai f^2 dimana 0,02 sebagai kecil; 0,15 sebagai sedang; dan nilai 0,35 sebagai besar. Apabila nilainya kurang dari 0,02 bisa dabaikan atau dianggap tidak ada efek.

5. **Path Coefficients atau Koefisien Jalur**

Signifikansi dan kekuatan hubungan antar konstruk dapat dilihat dari hasil pengukuran koefisien path dan *p-value*. Pengujian signifikansi hipotesis dilihat dari nilai *p-value*. Nilai dari koefisien path berada pada rentang -1 hingga +1, apabila koefisien path mendekati angka -1 maka hubungan antar variabel laten adalah negatif, dan semakin mendekat 1 hubungan kedua konstruk semakin kuat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan alat ukur statistic yang penting dalam suatu populasi. Karakteristik responden dalam penelitian ini digambarkan mengenai usia, jenis kelamin, angkatan kuliah, fakultas, pekerjaan orang tua, keikutsertaan pada mata kuliah kewirausahaan, pada bagian ini dijelaskan mengenai data data deskriptif yang diperoleh dari responden. Adapun karakteristik yang terkumpul melalui pengumpulan koesioner adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Karakteristik Responden

4	Karakteristik	Frequency	Persen
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	93	23.3
	Perempuan	307	76.8
	Jumlah	400	100%
2	Usia		
	Dibawah 20 tahun	106	26.6
	20 – 25 tahun	294	73.4
	Jumlah	400	100%
3	Angkatan		
	2018	3	8

	2019	59	14.8
	2020	80	20.0
	2021	156	39.0
	2022	89	22.3
Jumlah		387	96.75%
4	Fakultas		
	Ekonomi	329	82,3
	Non Ekonomi	71	11,7
Jumlah		400	100%
5	Pekerjaan Orang Tua		
	Petani	114	28.5
	PNS	41	10.3
	Swasta	149	37.3
	Wirausaha	96	24.0
Jumlah		400	100%

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 307 responden atau sebesar 76.8%. dan responden yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 93 responden atau sebesar 23.3%. jai total keseluruhan sebanyak 400 responden.

Sedangkan berdasarkan usia dapat diketahui bahwa usia 18 tahun sebanyak 27, usia 19 tahun sebanyak 79, usia 20 tahun sebanyak 125, usia 21 tahun sebanyak 76, usia 22 tahun sebanyak 49, usia 23 tahun sebanyak 23 responden, usia 24 tahun sebanyak 8, usia 25 tahun sebanyak 7, jadi total keseluruhan sebanyak 400 responden.

Berdasarkan angkatan 2018 sebanyak 3 responden atau 8 %, dan angkatan

2019 sebanyak 59 responden atau 14,8%, angkatan 2020 sebanyak 80 responden atau setara 20.0%, angkatan 2021 sebanyak 156 responden atau 39.0%, angkatan 2022 sebanyak 89 responden atau setara 22.3%, dan total keseluruhan responden berdasarkan angkatan sebanyak 387 responden atau 96.75%.

Berdasarkan fakultas terbagi menjadi 2 yaitu fakultas ekonomi dan non ekonomi. Adapun fakultas ekonomi terdiri dari fakultas ekonomi dan bisnis 329 atau setara 82.3%, fakultas ekonomi dan bisnis sebanyak 1 responden atau setara 3%, sedangkan fakultas non ekonomi terdiri dari fakultas agama islam sebanyak 7 atau setara 1.8%, fakultas ilmu pendidikan 22 responden atau sebanyak 5.5%, fakultas farmasi 10 responden atau setara 2.5%, fakultas fisip 1 responden atau setara 3%, fakultas fitk 1 responden atau setara 3 %, fakultas fpmipa 24 responden atau setara 60%, fakultas hubungan internasional 1 atau setara 3%, fakultas hokum 2 responden atau setara 5%, fakultas pertanian 1 responden atau setara 3%, fakultas teknik sipil 1 responden atau setara 3 %, dan total keseluruhan fakultas sebanyak 400 responden atau setara dengan 100%.

Sedangkan berdasarkan pekerjaan orang tua adalah sebagai berikut, pekerjaan orang tua sebagai petani 144 responden atau setara 28.5%, PNS sebanyak 41 responden atau setara 10.3%, dan swasta sebanyak 149 atau setara dengan 37.3%, dan pekerjaan wiraswasta sebanyak 96 responden atau setara 24.0%, dan total keseluruhan sebanyak 400 responden atau setara 100%.

4.2 Statistik Deskriptif Penelitian

Sebelum dilakukan analisis uji PLS, perlu dianalisis statistik deskriptif

setiap variable dengan menggunakan rumus yang telah disebutkan di bab III, maka hasil penilaian responden masing-masing variable sebagai berikut.

Tabel 4.2
Kriteria Penilaian Indikator

Jangkauan	Keterangan
0 – 2,61	Rendah
2,62-4,23	Sedang
4,24- 5	Tinggi

Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel yaitu Entrepreneur Intention (EI), Pendidikan Kewirausahaan (PK), Sikap Kewirausahaan (SK), Self Efficacy (SE) dan Mindset Kewirausahaan (MK). Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 400 responden dengan hasil penilaian sebagaimana berikut.

Variabel Entrepreneur Intention (EI)

Variabel Entrepreneur Intention (EI) memiliki lima indikator dengan penilaian responden sebagaimana ditunjukkan pada table 4.3.

Tabel 4.3
Variabel Entrepreneur Intention (EI)

Indikator	Penilaian Responden							Kategori
	STS	TS	KS	S	SS	Skor	Rata-Rata	
Kesiapan mencapai tujuan (EI1)	0	5	43	191	161	1.708	4,27	Tinggi
Keyakinan dan kekuatan diri (EI2)	0	8	68	205	119	1.635	4,09	Sedang
Bertanggungjawab (EI3)	0	9	62	182	147	1.667	4,17	Sedang
Ketekunan dalam bekerja (EI4)	2	6	76	201	115	1.621	4,05	Sedang

Indikator	Penilaian Responden							
	STS	TS	KS	S	SS	Skor	Rata-Rata	Kategori
Memiliki ketekatan (EI5)	0	4	40	186	170	1.722	4,31	Tinggi

Hasil penilaian responden pada variable Entrepreneur Intention (EI) menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata responden memiliki skor 1.722 dengan nilai total rata-rata 4,31 indikator tertinggi adalah EI5 yaitu memiliki ketekatan dalam berwirausaha dengan skor total 1.722 dan rata-rata 4,31. Adapun indikator dengan penilaian responden terendah adalah EI4 yaitu ketekunan dalam bekerja dengan skor 1.621 dan rata-rata 4,05.

Skor tinggi pada indikator kesiapan mencapai tujuan dan indikator memiliki ketekatan mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa percaya diri dan memiliki komitmen kuat terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam dunia kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki visi yang jelas dan tekad yang tinggi untuk meraih keberhasilan dalam usaha mereka. Mereka mungkin memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan mereka dan siap untuk bekerja keras demi mencapainya.

Skor sedang pada indikator keyakinan dan kekuatan diri, indikator bertanggung jawab, dan indikator ketekunan dalam bekerja mungkin menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keyakinan diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk tetap gigih dalam menghadapi tantangan. Hal ini bisa mencerminkan bahwa sebagian responden mungkin merasa cukup percaya diri dan bertanggung jawab, tetapi ada juga yang masih membutuhkan peningkatan pada aspek-aspek tersebut. Hal ini bisa mengisyaratkan perlunya dukungan dan

pembinaan lebih lanjut untuk membangun keyakinan diri. Keyakinan yang kuat akan membantu para calon wirausahawan mengatasi rintangan dan memanfaatkan peluang dengan lebih efektif. Sebagian responden mungkin perlu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk tetap konsisten dan gigih dalam menghadapi tantangan. Ini menyoroti pentingnya pembinaan untuk mengembangkan sikap disiplin dan ketekunan.

Hasil penelitian ini menggambarkan variasi dalam tingkat Entrepreneur Intention pada kelima indikator yang diukur. Fokus pada memperkuat keyakinan diri, tanggung jawab, dan ketekunan dapat membantu calon wirausahawan dalam mengembangkan sikap kewirausahaan yang lebih kokoh dan berdaya tahan.

Variabel Pendidikan Kewirausahaan (PK)

Variabel Pendidikan kewirausahaan (PK) memiliki 4 indikator dengan penilaian responden sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Variabel Pendidikan Kewirausahaan (PK)

Indikator	Penilaian Responden							
	STS	TS	KS	S	SS	Skor	Rata-Rata	Kategori
Leadership skill (PK1)	0	3	20	197	180	1.754	4,39	Tinggi
Kreativitas (PK2)	0	2	13	205	180	1.763	4,41	Tinggi
Menciptakan inovasi (PK3)	0	4	11	212	173	1.754	4,39	Tinggi
Identifikasi peluang bisnis (PK4)	0	2	12	200	186	1.770	4,43	Tinggi

Hasil penilaian responden menunjukkan bahwa pada variabel Pendidikan

kewirausahaan (PK) indikator dengan penilaian tertinggi adalah PK4 yaitu identifikasi peluang bisnis dengan skor total 1.770 dan rata-rata 4,43. Artinya bisa dipersepsikan bahwa responden dengan Pendidikan kewirausahaan hal penting yang memberikan dampak adalah kemampuan mengidentifikasi peluang-peluang bisnis. Sementara, yang dipersepsikan paling rendah dari Pendidikan kewirausahaan adalah kurang mampu membentuk karakter leadership dan perilaku inovasi.

Hasil ini mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi positif terhadap pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan berbagai aspek yang diperlukan dalam dunia kewirausahaan. Menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan kepemimpinan, kreativitas, inovasi, dan kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis. Ini mendukung pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan dalam sistem pendidikan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan dalam dunia bisnis.

Pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat membantu mendorong minat dan kemauan untuk menjalankan usaha sendiri, serta mengembangkan sikap kewirausahaan yang berkelanjutan.

Implementasi pendidikan kewirausahaan yang komprehensif dan berorientasi pada praktek akan semakin meningkatkan dampak positifnya terhadap perkembangan keterampilan dan sikap kewirausahaan.

Adanya skor tinggi pada semua indikator juga menunjukkan bahwa responden mungkin telah mengalami pendidikan kewirausahaan yang berkualitas dan relevan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia bisnis dengan kreativitas, inovasi, kepemimpinan, dan kemampuan melihat peluang.

Variabel Sikap Kewirausahaan (SK)

Variabel sikap kewirausahaan (SK) memiliki 6 indikator dengan penilaian responden sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Variabel Sikap Kewirausahaan (SK)

Indikator	Penilaian Responden							
	STS	TS	KS	S	SS	Skor	Rata-Rata	Kategori
Gaya inovasi (SK1)	0	5	31	239	125	1.684	4,21	Sedang
Kerja keras (SK2)	0	8	53	235	104	1.635	4,09	Sedang
Keyakinan diri (SK3)	0	2	28	264	106	1.674	4,18	Sedang
Berfikir memulai bisnis (SK4)	0	6	37	256	101	1.652	4,13	Sedang
Kemauan keras (SK5)	0	5	44	246	105	1.651	4,13	Sedang
Pengetahuan Kewirausahaan (SK6)	1	4	15	229	151	1.725	4,31	Tinggi

Hasil penilaian responden menunjukkan bahwa pada variabel Sikap Kewirausahaan (SK) indikator dengan penilaian tertinggi adalah SK6 yaitu pengetahuan kewirausahaan dengan skor total 1.725 dan rata-rata 4,31. Adapun indikator dengan penilaian responden terendah adalah SK2 yaitu kerja keras dengan skor 1.635 dan rata-rata 4,09. Adapun secara keseluruhan penilaian

indikator pada variabel SK adalah sedang dan tinggi.

Skor sedang pada indikator gaya inovasi mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan rata-rata dalam mengadopsi inovasi dalam pendekatan dan solusi mereka terhadap masalah dan peluang bisnis. Kemungkinan, responden dapat mengembangkan kreativitas lebih lanjut untuk menghasilkan pendekatan yang lebih unik dan berani dalam menghadapi tantangan bisnis. Skor sedang pada indikator kerja keras menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi untuk bekerja keras, namun hasilnya masih berada di tengah-tengah. Ini bisa mencerminkan variasi dalam komitmen dan dedikasi untuk bekerja keras dalam mengembangkan usaha.

Skor sedang pada indikator keyakinan diri mengisyaratkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keyakinan yang cukup, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan. Keyakinan diri yang lebih tinggi dapat membantu para calon wirausahawan dalam mengatasi rintangan dan mengambil risiko yang lebih terukur. Skor sedang pada indikator berfikir memulai bisnis menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki ketertarikan terhadap ide memulai bisnis, namun masih memerlukan dorongan dan pembinaan lebih lanjut untuk mengembangkan rencana dan tindakan konkret dalam melangkah menuju wirausaha. Skor sedang pada indikator kemauan keras mengindikasikan bahwa responden memiliki determinasi untuk menghadapi rintangan dalam kewirausahaan, tetapi ada aspek lain yang juga perlu diperhatikan untuk menguatkan sikap ini. Skor tinggi pada indikator pengetahuan kewirausahaan menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai

aspek kewirausahaan. Pengetahuan yang solid dapat berfungsi sebagai dasar yang kuat dalam membentuk sikap dan tindakan dalam dunia bisnis.

Meskipun skor indikator sikap kewirausahaan cenderung sedang, hasil ini tetap menunjukkan bahwa ada dasar yang bisa ditingkatkan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan yang lebih kuat. Fokus pada pembinaan dan pengembangan kreativitas, kerja keras, keyakinan diri, serta kemauan keras dapat membantu responden menghadapi tantangan dalam dunia bisnis dengan lebih baik. Skor tinggi pada indikator pengetahuan kewirausahaan menunjukkan bahwa memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai aspek bisnis dapat memberikan keuntungan yang signifikan dalam mengembangkan sikap kewirausahaan. Peningkatan pada sikap kewirausahaan mungkin memerlukan pendekatan yang lebih personal, seperti pelatihan khusus, pengembangan diri, dan bimbingan individual.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada potensi untuk meningkatkan sikap kewirausahaan pada beberapa indikator yang memiliki skor sedang. Peningkatan ini dapat dicapai melalui pembinaan, pengembangan diri, dan pendidikan yang lebih fokus pada aspek-aspek tertentu dari sikap kewirausahaan. Pengetahuan kewirausahaan yang tinggi dapat membantu responden dalam mengambil langkah-langkah yang lebih percaya diri dan terinformasi dalam dunia bisnis. Pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh melalui berbagai sumber di luar mata kuliah kampus memiliki peran penting dalam membentuk sikap kewirausahaan yang kuat. Berbagai bentuk pengetahuan ini memberikan wawasan yang mendalam, meningkatkan keterampilan

pengambilan keputusan, mendorong inovasi, dan memungkinkan individu untuk mengelola risiko secara lebih baik. Data seperti penjualan buku, partisipasi dalam acara kewirausahaan, permintaan pelatihan, dan komunitas kewirausahaan mencerminkan minat yang tinggi dalam memperoleh pengetahuan kewirausahaan di luar lingkungan kampus.

Variabel Self Efficacy (SE)

Variabel Self Efficacy (SE) memiliki 6 indikator dengan penilaian responden sebagaimana ditunjukkan pada table 4.6.

Tabel 4.6
Variabel Self Efficacy (SE)

Indikator	Penilaian Responden						Rata-Rata	Kategori
	STS	TS	KS	S	SS	Skor		
Pengalaman berwirausaha (SE1)	1	65	132	147	55	1.390	3,48	Sedang
Kemampuan memilih karyawan (SE2)	0	12	79	233	76	1.573	3,93	Sedang
Penggunaan ide kreatif (SE3)	0	11	79	226	84	1.583	3,96	Sedang
Kemampuan membuat rencana bisnis (SE4)	1	4	88	217	90	1.591	3,98	Sedang
Rencana kedepan berwirausaha yang jelas (SE5)	1	6	86	212	95	1.594	3,99	Sedang
Motivasi sukses berwirausaha (SE6)	0	4	29	202	165	1.728	4,32	Tinggi

Hasil penilaian variabel Self Efficacy menunjukkan bahwa indikator yang memiliki penilaian terbaik adalah SE6 yaitu motivasi sukses dalam berwirausaha dengan rata-rata 4,32. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan

aspek penting dalam menumbuhkan self efficacy. Adapun indikator dengan penilaian terendah adalah SE1 yaitu pengalaman wirausaha dengan rata-rata 3,48. Adapun secara keseluruhan indikator pada variabel self efficacy memiliki penilaian sedang dan tinggi.

Skor sedang pada indikator gaya pengalaman berwirausaha menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi rata-rata terkait dengan bagaimana pengalaman berwirausaha dapat mempengaruhi keyakinan mereka dalam mengelola bisnis. Ini bisa mengindikasikan bahwa responden mungkin memiliki pemahaman yang seimbang mengenai pentingnya pengalaman dalam membentuk keyakinan diri. Skor sedang pada indikator kemampuan memilih karyawan mengindikasikan bahwa responden mungkin merasa cukup yakin dalam kemampuan mereka untuk memilih dan mengelola tim karyawan, namun ada potensi untuk lebih mengembangkan kepercayaan diri dalam hal ini. Skor sedang pada indikator penggunaan ide kreatif menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan rata-rata dalam kemampuan mereka untuk memanfaatkan ide kreatif dalam mengembangkan bisnis. Potensi untuk mengembangkan kreativitas dalam usaha mereka tetap ada. Skor sedang pada indikator kemampuan membuat rencana bisnis menunjukkan bahwa responden mungkin memiliki pemahaman rata-rata tentang kemampuan mereka untuk merencanakan bisnis dengan baik. Ini bisa menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan keterampilan perencanaan yang lebih kuat. Skor sedang pada indikator rencana kedepan berwirausaha yang jelas mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi rata-rata terkait dengan kemampuan mereka untuk merencanakan langkah-langkah

bisnis yang konkret dan terarah.

Skor tinggi pada indikator motivasi sukses berwirausaha mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk mencapai kesuksesan dalam dunia wirausaha. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme dan tekad yang kuat untuk berhasil dalam usaha mereka. Meskipun mayoritas skor indikator Self Efficacy berada pada kategori sedang, hasil ini menunjukkan bahwa masih ada potensi untuk mengembangkan keyakinan diri dalam berbagai aspek kewirausahaan. Fokus pada pengembangan kepercayaan diri dalam hal memilih karyawan, mengembangkan ide kreatif, membuat rencana bisnis, dan merencanakan langkah-langkah bisnis yang jelas dapat membantu responden menghadapi tantangan bisnis dengan lebih percaya diri.

Skor tinggi pada indikator motivasi sukses berwirausaha adalah indikasi positif bahwa responden memiliki tekad dan semangat kuat untuk meraih sukses dalam usaha mereka. Peningkatan pada pemahaman tentang pentingnya pengalaman dalam membentuk keyakinan diri juga bisa menjadi fokus untuk mengembangkan Self Efficacy yang lebih kokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor sedang pada indikator Self Efficacy, dengan pengecualian indikator motivasi sukses berwirausaha yang mendapatkan skor tinggi. Hal ini menandakan pentingnya motivasi sebagai faktor penggerak dalam pengembangan wirausaha. Pengembangan keyakinan diri dalam berbagai aspek bisnis melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman akan membantu responden dalam menghadapi tantangan bisnis dengan lebih percaya diri dan sukses.

Variabel Mindset Kewirausahaan (MK)

Variabel Mindset Kewirausahaan (MK) memiliki 6 indikator dengan penilaian responden sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Variabel Mindset Kewirausahaan (MK)

Indikator	Penilaian Responden							
	STS	TS	KS	S	SS	Skor	Rata-Rata	Kategori
Peluang dan Tantangan Bisnis (MK1)	0	1	15	180	204	1.787	4,47	Tinggi
Alokasi Waktu (MK2)	0	12	92	209	87	1.571	3,93	Sedang
Alokasi Keuangan (MK3)	1	15	86	212	86	1.567	3,92	Sedang
Evaluasi Potensi Peluang (MK4)	0	15	72	238	77	1.575	3,94	Sedang
Ide bisnis (Mk5)	0	13	85	216	86	1.575	3,94	Sedang
Terlibat dalam Wirausaha (MK6)	0	3	24	226	147	1.717	4,29	Tinggi

Hasil penilaian responden pada variabel mindset kewirausahaan menunjukkan bahwa indikator yang memiliki penilaian paling tinggi adalah MK1 yaitu kesadaran terhadap peluang dan tantangan bisnis dengan skor 1.787 dan rata-rata 4,47. Adapun indikator dengan penilaian terendah adalah MK3 yaitu alokasi keuangan. Akan tetapi secara keseluruhan indikator pada variabel mindset kewirausahaan memiliki penilaian yang sedang dan tinggi.

Skor tinggi pada indikator peluang dan tantangan bisnis serta indikator terlibat dalam wirausaha mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap peluang dalam bisnis dan juga memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam dunia kewirausahaan. Ini menunjukkan

bahwa responden memiliki sikap proaktif terhadap kesempatan bisnis dan siap untuk mengambil risiko dalam menjalankan usaha. Skor sedang pada indikator ini mengisyaratkan adanya variasi dalam persepsi dan sikap responden terkait alokasi sumber daya (waktu dan keuangan), kemampuan dalam mengevaluasi potensi peluang, serta pengembangan ide bisnis. Meskipun mayoritas responden memiliki sikap netral terhadap indikator ini, ada ruang untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya alokasi sumber daya dan evaluasi potensi peluang yang lebih mendalam.

Skor tinggi pada indikator peluang dan tantangan bisnis serta indikator terlibat dalam wirausaha menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan positif dan antusias terhadap kemungkinan dalam dunia wirausaha. Ini adalah modal penting dalam mengembangkan sikap kewirausahaan yang kuat. Fokus pada pemahaman lebih lanjut tentang alokasi waktu, alokasi keuangan, evaluasi potensi peluang, dan pengembangan ide bisnis dapat membantu para calon wirausahawan untuk mengembangkan mindset yang lebih matang dan terinformasi. Penyusunan program pendidikan dan pelatihan yang lebih fokus pada aspek-aspek yang mendapatkan skor sedang dapat membantu responden dalam mengembangkan sikap dan pengetahuan yang lebih mendalam dalam hal alokasi sumber daya dan evaluasi potensi bisnis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap peluang dan tantangan bisnis serta kecenderungan untuk terlibat dalam dunia wirausaha. Namun, ada ruang untuk meningkatkan pemahaman dan sikap terkait alokasi sumber daya dan evaluasi potensi peluang.

Pengembangan mindset kewirausahaan yang lebih matang dan terinformasi dapat diupayakan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang lebih mendalam.

4.3 Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji model dan hipotesis dengan menggunakan teknik PLS. Analisis dengan menggunakan PLS (Partial Least Square) terdiri dari dua bagian, pertama pengukuran untuk mengetahui hasil evaluasi model pengukuran (outer model) untuk dapat menilai validitas dan reabilitas model selanjutnya juga melakukan pengukuran melalui evaluasi model structural (inner model) agar dapat memprediksi mengenai hubungan antar variable laten, serta melakukan pengujian hipotesis (Hair et al., 2017). Berikut akan dijelaskan mengenai evaluasi dari masing-masing model berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

Outer Model

Evaluasi outer model bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument pengukuran pada model penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik item kuesioner mengukur sifat dan konsep variabel yang diukur dan mengetahui konsistensi item kuesioner dalam mengukur variabel yang sama dalam waktu dan tempat yang berbeda. Analisis outer model dapat dilihat dari nilai converget validity, construct validity, discriminant validity, dan composite reliability. Adapun outer model ditampilkan sebagai berikut.

Convergent Validity

Analisis outer model yang pertama adalah dengan melihat convergent validity. Uji convergent validity dalam PLS dapat dilakukan dengan melihat nilai dari masing-masing loading factor. Nilai loading factor mendeskripsikan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indikator pada kuesioner) dengan variabel laten (konstruknya). Suatu item indikator dikatakan telah memenuhi convergent validity apabila skor loading pada tiap jalur (path) antara komponen (variabel laten) dan variabel manifes sebaiknya $\geq 0,5$ (Hair et al. 2011). Pada Tabel 4.2.7 berikut ini menunjukkan hasil uji validasi berdasarkan nilai loading factor untuk masing-masing indikator dalam penelitian ini.

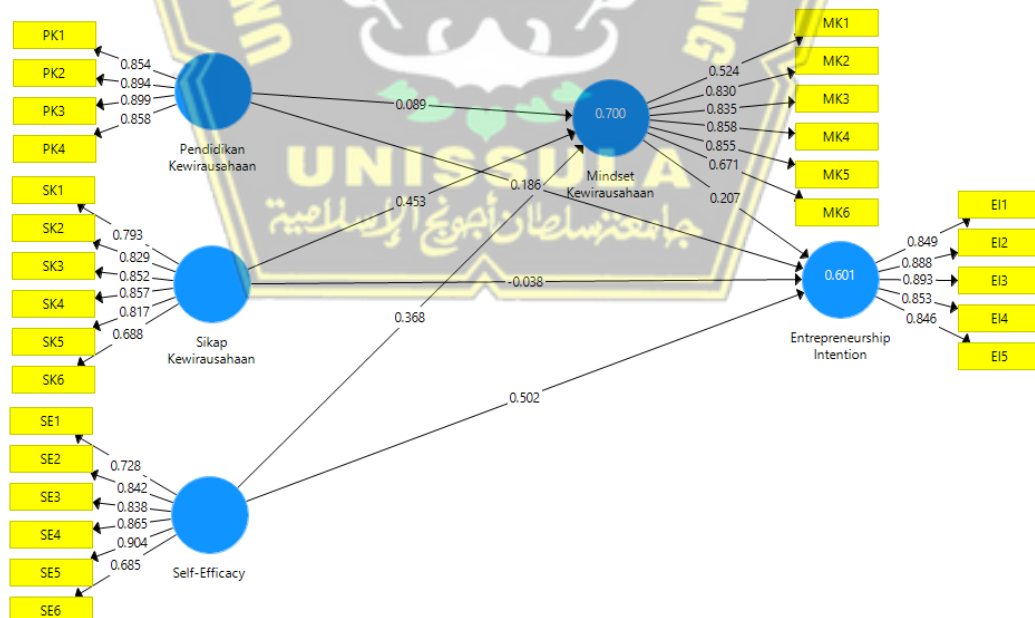
Table 4.8.
Loading Factor

Indikator	Loading Faktor	Validitas
EI1	0.849	Valid
EI2	0.888	Valid
EI3	0.893	Valid
EI4	0.853	Valid
EI5	0.846	Valid
MK1	0.524	Valid
MK2	0.830	Valid
MK3	0.835	Valid
MK4	0.858	Valid
MK5	0.855	Valid
MK6	0.671	Valid
PK1	0.854	Valid
PK2	0.894	Valid
PK3	0.899	Valid
PK4	0.858	Valid
SE1	0.728	Valid
SE2	0.842	Valid
SE3	0.838	Valid
SE4	0.865	Valid

SE5	0.904	Valid
SE6	0.685	Valid
SK1	0.793	Valid
SK2	0.829	Valid
SK3	0.852	Valid
SK4	0.857	Valid
SK5	0.817	Valid
SK6	0.688	Valid

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini dapat dikatakan valid secara statistik dengan nilai loading faktor $> 0,5$. Sehingga data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam konstruk penelitian. Gambar 4.1 adalah gambar yang menunjukkan model penelitian hasil olah dengan Smart PLS.



Gambar 4.1

Diagram Jalur Outer Model PLS

Construct Validity

Analisis outer model pada tahap kedua adalah dengan melihat construct validity. Construct validity merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes mengukur construct teori yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut. Konstruk dikatakan memiliki construct validity yang baik jika nilai average variance extracted (AVE) harus $\geq 0,5$ (Jogiyanto, 2016). Nilai AVE $\geq 0,5$ memiliki arti bahwa probabilitas indikator disuatu konstruk masuk ke variabel lain yang lebih rendah (kurang 0,5) sehingga probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang dimaksud lebih besar, yaitu diatas 50 persen (Jogiyanto, 2016). Hasil pengujian construct validity ditunjukkan pada table 4.9.

Tabel 4.9
Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Entrepreneurship Intention	0.750
Mindset Kewirausahaan	0.597
Pendidikan Kewirausahaan	0.768
Self-Efficacy	0.663
Sikap Kewirausahaan	0.653

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Berdasarkan Tabel 4.9. maka dapat diketahui bahwa nilai AVE pada setiap variabel dalam model analisis penelitian ini telah memiliki nilai construct validity yang baik, yaitu nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah setiap indikator yang menyusun suatu variabel laten memiliki nilai loading yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator untuk variabel laten lainnya. Pada Uji discriminant validity parameter yang digunakan adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut, atau dengan melihat nilai cross loading (Jogiyanto, 2016). Pada tabel cross loading akan terlihat bahwa masing-masing indikator disuatu konstruk akan berbeda dengan indikator dikonstruksi lain dan mengumpul pada konstruk yang dimaksud. Berikut adalah nilai cross loading masing-masing indikator.

Tabel 4.10.
Cross Loading

	Entrepreneurship Intention	Mindset Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan	Self-Efficacy	Sikap Kewirausahaan
EI1	0.849	0.585	0.493	0.592	0.541
EI2	0.888	0.628	0.541	0.679	0.579
EI3	0.893	0.597	0.533	0.652	0.586
EI4	0.853	0.588	0.492	0.671	0.527
EI5	0.846	0.532	0.510	0.633	0.516
MK1	0.331	0.524	0.378	0.358	0.466
MK2	0.550	0.830	0.452	0.638	0.645
MK3	0.559	0.835	0.467	0.636	0.648
MK4	0.569	0.858	0.507	0.692	0.683
MK5	0.630	0.855	0.518	0.701	0.657
MK6	0.445	0.671	0.459	0.500	0.568
PK1	0.516	0.520	0.854	0.527	0.560
PK2	0.504	0.514	0.894	0.531	0.532
PK3	0.522	0.539	0.899	0.550	0.570
PK4	0.538	0.532	0.858	0.543	0.551
SE1	0.514	0.551	0.378	0.728	0.536

	Entrepreneurship Intention	Mindset Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan	Self-Efficacy	Sikap Kewirausahaan
SE2	0.641	0.619	0.491	0.842	0.581
SE3	0.625	0.658	0.519	0.838	0.642
SE4	0.592	0.655	0.527	0.865	0.637
SE5	0.656	0.720	0.586	0.904	0.747
SE6	0.605	0.569	0.473	0.685	0.650
SK1	0.559	0.635	0.485	0.623	0.793
SK2	0.575	0.694	0.526	0.668	0.829
SK3	0.505	0.640	0.528	0.637	0.852
SK4	0.516	0.667	0.532	0.639	0.857
SK5	0.527	0.705	0.547	0.706	0.817
SK6	0.366	0.488	0.434	0.480	0.688

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa nilai masing-masing indikator di suatu konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lain dan mengumpul pada satu konstruk tersebut. Maka dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki discriminant validity yang baik.

Composite Reliability

Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai Cronbach's alpha dan Composite reliability. Suatu konstruk dapat dikatakan reliable, apabila memiliki nilai Cronbach's alpha harus $\geq 0,6$ dan nilai Composite reliability harus $\geq 0,7$ (Jogiyanto, 2016). Composite reliability mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel sedangkan Cronbach's alpha mengukur nilai terendah (lower bound) reliabilitas suatu variabel sehingga nilai Composite reliability selalu lebih tinggi dibandingkan nilai Cronbach's alpha (Abdillah & Jogiyanto, 2016). Nilai Cronbach's alpha dan Composite reliability masing-masing variabel pada penelitian ini ditunjukkan pada table 4.11.

Tabel 4.11.
Composite Reliability dan Cronbach's alpha

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Entrepreneurship Intention	0.916	0.937
Mindset Kewirausahaan	0.858	0.896
Pendidikan Kewirausahaan	0.899	0.930
Self-Efficacy	0.896	0.921
Sikap Kewirausahaan	0.893	0.918

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Berdasarkan Tabel 4.11. dapat diketahui bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's alpha $\geq 0,6$ dan nilai Composite reliability $\geq 0,7$, maka dapat dikatakan bahwa semua construct adalah reliable. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing konstruk dalam model penelitian memiliki konsistensi internal dalam uji reliabilitas instrumen.

Inner Model

Pengujian inner model atau model structural dilakukan untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel atau pengujian hipotesis. Pengujian ini dapat dilihat melalui hasil nilai koefisien determinasi, koefisien jalur dan koefisien parameter. Saat hubungan yang signifikan antar variabel sudah diketahui maka selanjutnya dapat disimpulkan hipotesis terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2008). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R-square berarti variasi variabel dependen yang sangat terbatas, dan nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen sudah mampu memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan dan memprediksi variabel dependen.

Koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel R-square dengan cara mengkalikan nilai R-square dengan 100%, jika hasilnya lebih dari 67% maka mengindikasikan koefisien determinasi yang baik, jika hasilnya kurang dari 67% namun lebih dari 33% mengindikasikan koefisien determinasi yang moderat, dan apabila kurang dari 33% namun lebih dari 19% mengindikasikan koefisien determinasi yang lemah (Chin (1998); Ghozali, 2008). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada table 4.12.

Tabel 4.12.

R-Square

	R Square
Entrepreneurship Intention	0.601
Mindset Kewirausahaan	0.700

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Berdasarkan nilai R-square yang telah ditampilkan pada tabel dan setelah dikalikan dengan 100% maka didapat nilai koefisien determinasi dari variable Entrepreneurship Intention sebesar 60,1 % dimana termasuk dalam kategori mderat dan variabel mindset kewirausahaan sebesar 70 % yang juga dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel endogen dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel eksogen.

Variance Inflation Factor (VIF)

Uji Variance Inflation Factor (VIF) dilakukan untuk mengevaluasi apakah terjadi masalah multikolinieritas dalam model, terjadinya multikolenieritas ditandai dengan adanya korelasi tinggi antar variabel bebas yang dapat menghasilkan uji prediksi model tidak baik. Kolinearitas antar konstruk dapat dilihat dari Nilai VIF dimana apabila nilai $VIF < 5$ menunjukkan tidak adanya masalah kolinearitas.

Tabel 4.13.

Variance Inflation Factor (VIF)

	VIF
EI1	2.633
EI2	3.204
EI3	3.197
EI4	2.581
EI5	2.498
MK1	1.301
MK2	2.509

MK3	2.591
MK4	2.675
MK5	2.679
MK6	1.549
PK1	2.238
PK2	2.953
PK3	3.000
PK4	2.242
SE1	1.695
SE2	2.494
SE3	2.472
SE4	3.398
SE5	4.175
SE6	1.552
SK1	1.927
SK2	2.188
SK3	2.678
SK4	2.711
SK5	2.090
SK6	1.572

Tabel 4.13. Menunjukkan bahwasanya semua indikator dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 5 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah kolinearitas dalam data penelitian ini.

Goodness of Fit

PLS juga dapat mengidentifikasi kriteria global optimization untuk mengetahui goodness of fit model (GoF). Indeks Gof ini dihitung dari akar kuadrat nilai average

communality index dan average R-square. Nilai GoF = 0,1 berarti kecil, GoF = 0,25 berarti medium, GoF = 0,36 berarti besar. Nilai *goodness of fit* dapat diketahui melalui perhitungan berikut:

$$\text{Goodness of fit} = \sqrt{\text{Communality} \times R^2}$$

Tabel 4.14.
Hasil Goodness of Fit Model (GoF)

Konstruk	R Square	Communality
Entrepreneurship Intention	0,601	0.615
Mindset Kewirausahaan	0,700	0.448
Pendidikan Kewirausahaan		0.599
Self-Efficacy		0.530
Sikap Kewirausahaan		0.512
Average	0,605	0,541
Gof		0.572

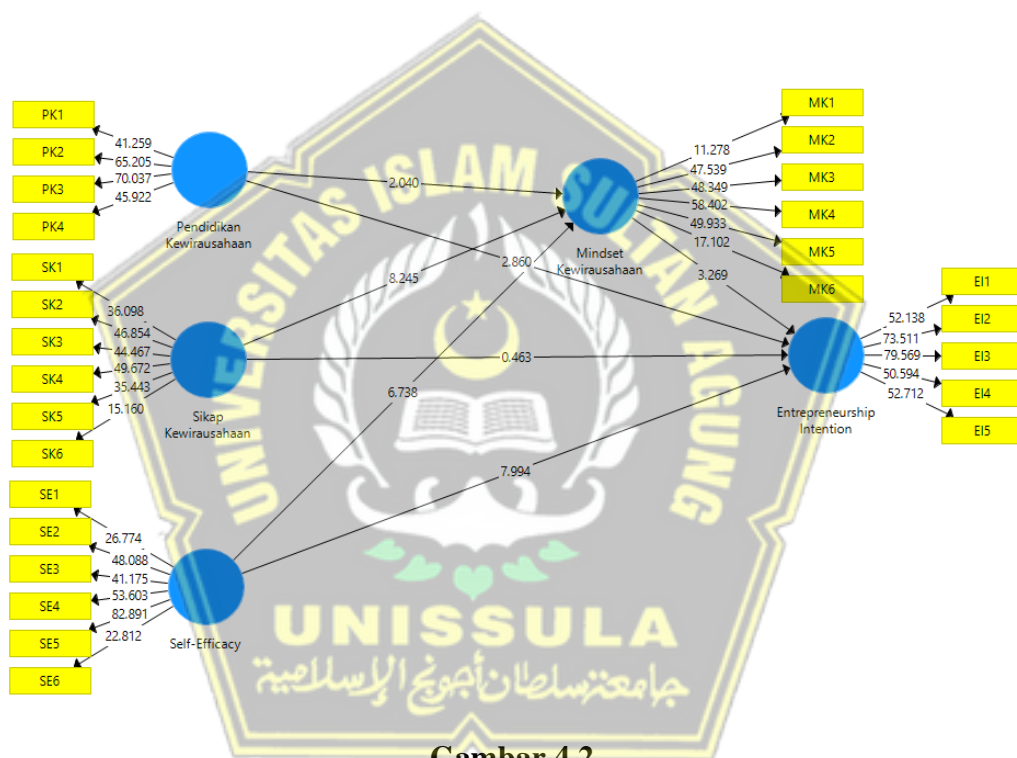
Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.14. dapat dilihat bahwa nilai GoF model mencapai 0,572 yang lebih besar dari 0,36 sehingga model termasuk dalam kategori besar. Hal ini menjelaskan bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model data dikatakan fit) (Ghozali, 2011).

Pengujian Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan estimasi koefisien jalur yang dapat dievaluasi berdasarkan nilai T-statistics. Estimasi koefisien jalur menunjukkan nilai estimasi yang menggambarkan hubungan antar variabel laten

yang diperoleh dengan prosedur bootstrapping. Item pengukuran yang digunakan dikatakan signifikan apabila nilai T-statistics lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value kurang dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan koefisien parameter menunjukkan arah pengaruh dengan melihat positif atau negatifnya original sample sekaligus besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2008).



Gambar 4.2

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, maka hasil uji hipotesis diringkas dalam table 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Path Coefficients

	Original Sample	T Statistics	P Values	Hipotesis
Pendidikan Kewirausahaan -> Mindset Kewirausahaan	0.089	2.040	0.042	H1 terdukung
Sikap Kewirausahaan -> Mindset Kewirausahaan	0.453	8.245	0.000	H2 terdukung
Self-Efficacy -> Mindset Kewirausahaan	0.368	6.738	0.000	H3 terdukung
Mindset Kewirausahaan -> Entrepreneurship Intention	0.207	3.269	0.001	H4 terdukung
Pendidikan Kewirausahaan -> Entrepreneurship Intention	0.186	2.860	0.004	H5 terdukung
Sikap Kewirausahaan -> Entrepreneurship Intention	0.038	0.463	0.644	H6 tidak terdukung
Self-Efficacy -> Entrepreneurship Intention	0.502	7.994	0.000	H7 terdukung

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan, pengaruh sikap kewirausahaan terhadap mindset kewirausahaan, pengaruh Entrepreneurial Self-Efficacy terhadap mindset kewirausahaan, pengaruh mindset kewirausahaan terhadap niat berwirausaha, pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha (entrepreneurship intention), pengaruh sikap kewirausahaan terhadap niat berwirausaha, serta pengaruh Entrepreneurial Self-Efficacy terhadap niat berwirausaha.

Dalam penelitian ini, hipotesis pertama yang mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mempengaruhi mindset kewirausahaan telah didukung oleh hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa tentang pendidikan kewirausahaan, semakin terbuka pula mindset kewirausahaan, pola pikir, dan pandangan mereka terhadap dunia bisnis.

Temuan ini menggambarkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan mindset kewirausahaan. Dalam konteks ini, pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip bisnis, strategi, peluang, tantangan, leadership skill, kreativitas, inovasi dan identifikasi peluang bisnis dan keterampilan yang diajarkan dalam pendidikan kewirausahaan secara langsung berkontribusi pada perubahan sikap dan pandangan mahasiswa terhadap dunia wirausaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cui et al. (2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan mindset kewirausahaan. Sejalan juga dengan penelitian sebelumnya yang telah dibahas di bab II, menurut Voda and Florea (2019), bahwa pendidikan dilaksanakan untuk menarik siswa agar dapat menciptakan bisnis baru dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam mengembangkan bisnis yang dirintis tersebut. Dalam kedua penelitian tersebut, pendidikan kewirausahaan, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, diakui sebagai faktor kunci dalam membentuk perspektif kewirausahaan yang lebih positif dan terbuka. Hasil ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan di lingkungan pendidikan tinggi (Yousaf et.al, 2020). Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep bisnis dan tantangan kewirausahaan kepada mahasiswa, institusi pendidikan dapat berkontribusi pada perkembangan sikap kewirausahaan yang lebih baik. Temuan ini memberikan dasar untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif. Fokus pada pendidikan kewirausahaan yang praktis dan berorientasi pada pengalaman dapat

memperkuat dampak positifnya terhadap perkembangan mindset kewirausahaan (Lynch and Corbett, 2021). Hasil ini juga menunjukkan bahwa ekstrakurikuler atau kegiatan pendukung di luar kurikulum formal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk mindset kewirausahaan. Ini memberikan peluang bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program-program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sikap kewirausahaan.

Dalam penelitian ini, hipotesis kedua yang mengklaim bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap mindset kewirausahaan telah mendapatkan dukungan dari hasil analisis data. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan, yang mencerminkan kesiapan individu dalam merespon orientasi kewirausahaan, mempengaruhi pola pikir dan pandangan mereka terkait kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap kewirausahaan dapat membentuk pola pikir yang lebih kondusif untuk kewirausahaan. Sikap mencerminkan evaluasi personal terhadap suatu konsep atau fenomena, dan dalam konteks ini, sikap positif kewirausahaan cenderung mempengaruhi pandangan individu terhadap kegiatan wirausaha (Jena, 2020). Sikap positif kewirausahaan yang dikaitkan dengan perasaan gembira, antusias, dan unik dapat menciptakan ikatan emosional dengan konsep wirausaha. Ini dapat mempengaruhi cara individu memandang peluang bisnis, tantangan, dan keputusan yang harus diambil (Ayalew and Zeleke, 2018). Sikap positif kewirausahaan dapat memberikan dorongan pada kepercayaan diri individu dalam menghadapi tantangan dan mengambil risiko. Ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengembangan pola pikir yang lebih adaptif dan inovatif terhadap

wirausaha. Sikap yang positif terhadap kewirausahaan dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap potensi positif yang dihasilkan dari menjadi seorang wirausaha (Fenech, Priya, and Ivanov, 2019). Ketika individu memiliki persepsi yang positif tentang hasil yang mungkin dicapai, mereka cenderung mengembangkan pandangan dan pola pikir yang mendukung. Teori-teori dalam psikologi sosial mendukung konsep bahwa sikap individu dapat membentuk pola pikir dan pandangan mereka terhadap suatu konsep. Dalam hal ini, sikap kewirausahaan yang positif mungkin memicu pembentukan mindset yang lebih adaptif terhadap kewirausahaan. Studi Liguori et al. yang disebutkan dalam analisis pembahasan dapat memberikan landasan untuk pemahaman mengenai hubungan antara sikap dan penilaian pribadi terhadap sesuatu. Temuan tersebut menggarisbawahi bagaimana sikap positif terhadap kewirausahaan dapat memengaruhi persepsi individu tentang menjadi seorang wirausaha.

Dalam konteks penelitian ini, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa self efficacy berpengaruh positif terhadap mindset kewirausahaan telah didukung oleh hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi self efficacy seseorang, semakin meningkat pula tingkat mindset kewirausahaan yang dimilikinya (Puni et al, 2018). Temuan ini mencerminkan bahwa keyakinan diri dan gambaran diri seseorang terkait dengan tanggung jawab dan status menjadi wirausaha memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan mindset kewirausahaan. Artinya, individu yang memiliki tingkat self efficacy yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka, optimis, berani dalam menghadapi tantangan dan peluang bisnis, memiliki ide kreatif, mampu membuat

rencana bisnis, serta memiliki motivasi sukses berwirausaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fuller et al. (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa self efficacy yang tinggi mencerminkan kepercayaan individu dalam kemampuan mereka untuk belajar, beradaptasi, dan menyukai proses belajar. Ini menunjukkan bahwa individu dengan self efficacy yang tinggi cenderung memiliki orientasi yang positif terhadap perkembangan diri dan peningkatan kemampuan (Liu et. Al, 2019). Hasil ini menunjukkan pentingnya pengembangan self efficacy dalam rangka membentuk mindset kewirausahaan yang lebih kuat. Peningkatan keyakinan diri dan gambaran diri yang positif terkait dengan kemampuan berwirausaha akan membantu individu untuk mengatasi rintangan dan mengambil risiko dalam bisnis.

Dalam hipotesis keempat yang mengklaim bahwa mindset kewirausahaan berpengaruh positif terhadap entrepreneurship intention telah didukung oleh hasil analisis data. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat mindset kewirausahaan individu, semakin tinggi pula atau intensi mereka untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha di masa depan (Handayati et al, 2020). Hasil ini menegaskan bahwa pola pikir atau mindset kewirausahaan berperan penting dalam membentuk niat berwirausaha. Individu dengan pola pikir yang positif terkait dengan kewirausahaan cenderung lebih termotivasi untuk mengambil tindakan konkret dalam berwirausaha. Temuan ini mendukung pandangan bahwa sikap yang positif terhadap kewirausahaan tidak hanya mencakup pandangan mental semata, tetapi juga berhubungan dengan kecenderungan nyata untuk menjalankan tindakan-tindakan wirausaha (Lynch and Corbett, 2021). Dalam

rangka memotivasi mahasiswa atau individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, penting untuk memahami pentingnya membentuk mindset yang mendukung. Mengembangkan sikap positif terhadap risiko, inovasi, dan kemampuan untuk mengatasi hambatan adalah aspek-aspek penting dalam membentuk niat dan intensi berwirausaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Voda and Florea (2019) yang menemukan bahwa mindset kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi niat menjadi pengusaha. Hasil ini menguatkan keyakinan bahwa bagaimana seseorang memandang wirausaha dalam pikiran mereka dapat mempengaruhi tingkat motivasi dan niat mereka untuk melibatkan diri dalam tindakan wirausaha.

Dalam penelitian ini, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap entrepreneurship intention telah mendapatkan dukungan dari hasil analisis data. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kewirausahaan yang dirasakan oleh mahasiswa, semakin tinggi pula niat atau intensi mereka untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha (Ruiz-Palomino dan Martinez-Canas, 2021). Hasil ini menegaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk niat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga mempengaruhi pandangan dan motivasi mahasiswa untuk memasuki dunia wirausaha. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk pola pikir positif terhadap wirausaha, yang pada gilirannya meningkatkan niat untuk berwirausaha. Pendidikan dapat membantu mengatasi ketakutan atau keraguan yang mungkin muncul pada individu

(Davidson, 1995). Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan di bangku perkuliahan memiliki dampak yang nyata pada intensi berwirausaha. Perguruan tinggi dapat merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek praktis, tetapi juga pada mengembangkan motivasi dan sikap positif terhadap kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Voda and Florea (2019) yang menunjukkan bahwa periode pendidikan awal memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan dasar kewirausahaan. Namun, penelitian ini lebih menyoroti dampak pendidikan kewirausahaan di lingkungan perkuliahan terhadap intensi berwirausaha.

Pada hipotesis keenam yang mengklaim bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap entrepreneurship intention tidak terdukung dari hasil analisis data. Dalam kata lain, temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sikap kewirausahaan yang mencerminkan kesiapan individu dalam merespons orientasi kewirausahaan dengan intensi berwirausaha. Hasil temuan ini ada kemungkinan disebabkan faktor-faktor lain di luar sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap intensi berwirausaha. Faktor-faktor seperti self-efficacy, lingkungan sosial, nilai-nilai pribadi, dan peluang pasar dapat memiliki dampak lebih besar pada intensi berwirausaha daripada sikap kewirausahaan itu sendiri. Intensi berwirausaha adalah hasil dari pertimbangan dan penilaian yang kompleks. Sikap kewirausahaan hanyalah salah satu komponen dari berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan ini. Mungkin ada interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ini yang tidak terlihat dalam analisis ini. Sikap kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh konteks dan budaya.,

Individu mungkin dalam konteks tertentu memiliki sikap yang positif terhadap kewirausahaan, tetapi faktor-faktor budaya atau kebijakan lokal dapat membatasi kemampuan mereka untuk menjalankan niat tersebut (Wahyudi, 2017). Dalam budaya Jawa, terdapat nilai-nilai tradisional yang sering kali mengutamakan aspek kestabilan, kesopanan, dan keteraturan. Dalam budaya Jawa, memiliki pekerjaan dengan seragam sering dianggap sebagai tanda stabilitas dan keamanan finansial. Seragam umumnya identik dengan pekerjaan dalam institusi atau organisasi yang mapan, seperti pemerintahan, militer, atau perusahaan besar. Hal ini diasosiasikan dengan jaminan pendapatan tetap dan manfaat lainnya seperti tunjangan dan jaminan sosial. Dalam perspektif ini, memiliki karier dengan seragam dianggap lebih keren karena menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan pekerjaan yang terjamin. Budaya Jawa sangat menekankan pada adab dan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Seragam dianggap sebagai simbol kesopanan dan profesionalitas. Dalam berkarier menggunakan seragam, seseorang diharapkan untuk menghormati aturan dan norma yang ada, serta menjaga citra positif baik secara pribadi maupun bagi institusi yang diwakilinya. Pandangan ini menggambarkan bahwa berkarier dengan seragam lebih keren karena menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial dan etika (Suharso, 2019). Dalam budaya Jawa, pencitraan sosial dan status sosial masih memiliki pengaruh yang kuat. Berkarier dengan seragam seringkali dianggap sebagai cara untuk meningkatkan status sosial di mata masyarakat. Dengan memilih jalur karier yang terlihat resmi dan mapan, seseorang dapat meningkatkan citra dan reputasi dirinya serta keluarganya di mata lingkungan sekitar. Oleh karena itu, berkarier

menggunakan seragam dianggap lebih keren karena menciptakan kesan prestisius dan terhormat.

Meskipun hipotesis ini tidak didukung dalam penelitian ini, tetap penting untuk memahami alasan di balik hasil ini. Ini dapat menjadi peluang untuk menggali lebih dalam dan mungkin melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang berbeda atau lebih spesifik terkait sikap kewirausahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam merancang program-program pendidikan atau pelatihan kewirausahaan, fokus pada aspek sikap kewirausahaan mungkin tidak akan menjadi faktor penentu utama dalam membentuk intensi berwirausaha (Muhamad et. al, 2014). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti self-efficacy, nilai-nilai pribadi, dan lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap entrepreneurship intention telah mendapatkan dukungan dari hasil analisis data. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat self-efficacy individu, semakin tinggi pula niat atau intensi mereka untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha. Hasil ini menegaskan peran penting keyakinan diri dalam membentuk niat berwirausaha. Individu yang memiliki keyakinan diri yang kuat dalam kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam wirausaha (Jena, 2020). Self-efficacy yang berkaitan dengan tanggung jawab dan status individu dalam menjadi wirausaha dapat memberikan dorongan tambahan untuk berwirausaha (Puni et. al, 2018). Orang yang merasa mampu dan percaya diri dalam mengambil tanggung jawab besar ini lebih cenderung memiliki intensi

yang kuat untuk berwirausaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fuller et al. (2018) yang menunjukkan bahwa self-efficacy yang tinggi berhubungan dengan motivasi untuk belajar dan beradaptasi. Dalam konteks kewirausahaan, ini dapat diartikan sebagai keinginan untuk terus memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil berwirausaha.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan, Self-Efficacy, dan Mindset Kewirausahaan berperan penting dalam membentuk niat individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, yang kemudian dapat mempengaruhi tindakan nyata mereka dalam memulai dan mengembangkan usaha bisnis. Meskipun Sikap Kewirausahaan tidak terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap Entrepreneurship Intention, faktor ini tetap penting dalam konteks kewirausahaan dan perlu dipelajari lebih lanjut untuk memahami perannya secara lebih mendalam.

Generasi milenial memiliki potensi besar dalam mengembangkan kewirausahaan dan membentuk masa depan ekonomi. Peluang-peluang ini dapat ditingkatkan melalui penguatan pendidikan kewirausahaan, pengembangan sikap kewirausahaan, dan peningkatan self efficacy yang berdampak pada mindset kewirausahaan dan niat untuk menjadi pengusaha.

Generasi milenial memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan informasi. Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan teknologi, platform online, dan sumber daya digital yang dapat memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan dengan lebih mudah

dan fleksibel. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk menyediakan materi pembelajaran yang relevan, kasus studi nyata, dan simulasi bisnis untuk meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan. Generasi milenial cenderung menghargai nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, dan inovasi. Pendidikan kewirausahaan harus membantu mengembangkan sikap kewirausahaan yang positif, seperti memiliki minat terhadap risiko, berani mengambil inisiatif, dan beradaptasi dengan perubahan. Melalui pendekatan yang memadukan pendidikan formal dan pengalaman praktis, generasi milenial dapat memperoleh sikap yang lebih siap untuk menghadapi dunia bisnis. Generasi milenial telah tumbuh dalam lingkungan yang memberikan pendorong untuk mandiri dan memiliki kontrol atas kehidupan mereka. Peningkatan self efficacy, yaitu keyakinan diri dalam mengatasi tugas-tugas dan tantangan, dapat menjadi faktor penting dalam membentuk mindset kewirausahaan. Program pelatihan yang membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, penyelesaian masalah, dan kemandirian dapat memperkuat keyakinan diri dalam menghadapi tantangan bisnis.

Penguatan pendidikan kewirausahaan, pengembangan sikap kewirausahaan, dan peningkatan self efficacy dapat secara positif mempengaruhi mindset kewirausahaan generasi milenial. Mereka akan lebih cenderung memiliki pandangan yang adaptif terhadap peluang bisnis, lebih siap menghadapi risiko, dan lebih inovatif dalam merespon perubahan. Selain itu, peningkatan self efficacy dapat mendorong mereka untuk memiliki intensi yang lebih kuat untuk menjadi pengusaha, karena keyakinan diri yang tinggi mendukung niat untuk

mengambil langkah-langkah tindakan. Generasi milenial juga mendapat manfaat dari perubahan ekonomi dan teknologi yang terus berkembang. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan startup berbasis teknologi, bisnis online, atau berbagai model bisnis baru yang sesuai dengan tren pasar dan kebutuhan konsumen.

Meskipun generasi milenial memiliki potensi besar dalam hal kewirausahaan, ada beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi mindset kewirausahaan dan niat untuk menjadi pengusaha. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Kurangnya Ketahanan Terhadap Kegagalan.

Generasi milenial sering kali memiliki ekspektasi cepat untuk kesuksesan dan hasil instan. Ketika dihadapkan dengan kegagalan atau hambatan dalam bisnis, mereka mungkin cenderung mudah putus asa atau kehilangan motivasi. Sikap ini dapat menghambat niat untuk menjadi pengusaha, karena pengusaha sering dihadapkan dengan tantangan yang memerlukan ketekunan dan ketahanan mental.

2. Rendahnya Kesiapan Menghadapi Risiko.

Beberapa generasi milenial mungkin lebih cenderung menghindari risiko yang terkait dengan berbisnis karena khawatir tentang kegagalan finansial. Ketidakpastian dan risiko adalah bagian tak terpisahkan dari dunia kewirausahaan, dan ketidaknyamanan dalam menghadapi risiko dapat membatasi niat untuk memulai usaha sendiri.

3. Keterbatasan Pengalaman Kerja.

Banyak generasi milenial mungkin belum memiliki pengalaman kerja yang luas

atau mendalam. Keterbatasan pengalaman ini dapat menghambat pemahaman mereka tentang operasional bisnis, manajemen tim, dan kompleksitas aspek-aspek bisnis lainnya. Ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan mindset kewirausahaan yang komprehensif.

4. Fokus pada Karir Konvensional.

Banyak generasi milenial memiliki tekanan sosial dan ekspektasi untuk mengejar karir konvensional dan mengikuti jejak pendidikan formal. Hal ini dapat membuat mereka enggan untuk mencoba jalan kewirausahaan yang dianggap lebih berisiko atau tidak jelas. Mereka mungkin lebih tertarik pada stabilitas pekerjaan daripada tantangan menjadi pengusaha.

5. Kurangnya Keterampilan Kewirausahaan.

Meskipun memiliki akses ke teknologi dan informasi, generasi milenial mungkin belum memiliki keterampilan kewirausahaan yang cukup untuk memulai dan mengelola bisnis. Ini bisa menjadi hambatan dalam mengembangkan bisnis yang sukses dan juga mempengaruhi niat mereka untuk terjun ke dunia kewirausahaan.

6. Pengaruh Ekonomi dan Finansial.

Tingginya biaya hidup, beban utang, dan kurangnya akses terhadap modal dapat membuat generasi milenial lebih ragu untuk mengambil risiko dalam hal kewirausahaan. Keterbatasan finansial ini bisa menghambat niat mereka untuk memulai usaha sendiri.

Meskipun generasi milenial memiliki banyak potensi dan sumber daya, ada beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi mindset kewirausahaan dan niat untuk menjadi pengusaha. Penting untuk mengakui tantangan ini dan untuk

mengembangkan program pendidikan, pelatihan, dan dukungan yang dapat membantu mengatasi hambatan ini dan membantu generasi milenial dalam meraih kesuksesan dalam dunia kewirausahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan self-efficacy secara positif berhubungan dengan mindset kewirausahaan. Ini berarti bahwa pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan keyakinan diri dalam kewirausahaan berkontribusi terhadap pengembangan pola pikir yang mendukung kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Temuan ini memberikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengajarkan kewirausahaan, bukan hanya sebagai keterampilan praktis, tetapi juga sebagai motivasi dan sikap yang mendukung dalam menjalankan usaha.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa Mindset Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan berhubungan secara positif dengan Entrepreneurship Intention. Artinya, individu yang memiliki pola pikir kewirausahaan yang kuat dan memiliki latar belakang pendidikan kewirausahaan yang baik cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Self-efficacy yang tinggi berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Temuan ini memberikan dasar bagi lembaga pendidikan dan pelatihan untuk fokus pada pengembangan keyakinan diri dan self-efficacy dalam upaya meningkatkan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa atau individu lainnya.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Sikap Kewirausahaan dan Entrepreneurship Intention. Ini berarti bahwa sikap individu terhadap kewirausahaan tidak secara langsung mempengaruhi niat mereka untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Temuan ini mengilustrasikan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dan mengingatkan pada pentingnya memeriksa variabel-variabel lain yang mungkin lebih dominan dalam memengaruhi niat berwirausaha.

Dalam kesimpulannya, temuan ini menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan keyakinan diri dalam mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang kuat. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pendidikan dan pelatihan yang lebih efektif dalam mendorong niat dan partisipasi individu dalam kegiatan kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya fokus pada pengembangan mindset kewirausahaan untuk mendorong niat kewirausahaan yang lebih tinggi.

Peluang generasi milenial dalam memperkuat pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan self efficacy memiliki potensi besar dalam membentuk mindset kewirausahaan dan niat untuk menjadi pengusaha. Dengan memanfaatkan teknologi, nilai-nilai generasi milenial, dan dukungan pendidikan yang tepat, mereka dapat menjadi kekuatan yang mendorong inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan bisnis di era yang terus berubah.

5.2 Implikasi Manajerial

Beberapa rekomendasi atau implikasi manajerial yang dapat diusulkan berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan mindset kewirausahaan dan niat mahasiswa untuk menjadi pengusaha melalui peningkatan pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan self efficacy, antara lain sebagai berikut:

1. **Integrasi Pendidikan Kewirausahaan yang Aktif dan Berbasis Praktik:**
 - Fokuskan pada pengembangan keterampilan nyata melalui pelatihan, simulasi bisnis, dan proyek nyata.
 - Dukung partisipasi dalam kompetisi bisnis dan program inkubasi/startup untuk memberi mahasiswa pengalaman langsung dalam mengembangkan ide bisnis.
2. **Pembinaan Sikap Kewirausahaan Positif:**
 - Sediakan workshop atau seminar yang menekankan pentingnya sikap positif, antusiasme, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan bisnis.
 - Undang pengusaha sukses untuk berbagi pengalaman dan kisah inspiratif tentang perjalanan mereka.
3. **Peningkatan Self Efficacy:**
 - Tawarkan pelatihan keterampilan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan manajemen waktu untuk meningkatkan self efficacy mahasiswa.
 - Dorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek-proyek yang membangun kepercayaan diri.

4. Pengembangan Materi Pendidikan Kewirausahaan yang Relevan:
 - Integrasi kurikulum dengan studi kasus aktual, tren industri terkini, dan pengalaman praktisi bisnis.
 - Sediakan pengetahuan tentang berbagai model bisnis seperti e-commerce, bisnis berbasis teknologi, dan berbagai inovasi dalam dunia bisnis.
5. Mentoring dan Bimbingan Karir:
 - Tawarkan program mentoring yang melibatkan pengusaha sukses dan profesional industri untuk memberikan panduan, nasihat, dan peluang jaringan.
 - Sediakan sumber daya untuk membantu mahasiswa merencanakan langkah-langkah karir dalam wirausaha.
6. Peningkatan Kesadaran Terhadap Kewirausahaan:
 - Adakan seminar, lokakarya, atau talk show yang mengundang pemikir atau tokoh inspiratif dalam dunia kewirausahaan.
 - Gunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan informasi tentang kesuksesan dan manfaat menjadi pengusaha.
7. Pengembangan Program Pengalaman Kerja:
 - Kolaborasi dengan perusahaan atau startup untuk menyediakan kesempatan magang atau kerja paruh waktu yang relevan dengan bidang kewirausahaan.
 - Dukung pengalaman kerja yang memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan secara

langsung.

8. Inovasi dalam Metode Pengajaran:

- Gunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam merancang ide bisnis.
- Gunakan teknologi dan platform online untuk membuat konten pendidikan kewirausahaan lebih mudah diakses dan interaktif.

9. Pendekatan Dukungan Mental dan Emosional:

- Sediakan program pelatihan keterampilan kecerdasan emosional untuk membantu mahasiswa mengatasi stres dan ketidakpastian dalam berbisnis.
- Tawarkan layanan konseling atau dukungan mental untuk membantu mahasiswa mengatasi rintangan psikologis dalam memulai bisnis.
- Rekomendasi ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan pengembangan yang holistik, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan generasi milenial. Dengan melibatkan pendidikan, dukungan sosial, dan praktik nyata, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan mindset kewirausahaan dan niat mereka untuk menjadi pengusaha yang sukses.

5.3 Implikasi Teori

- Memperluas penelitian untuk melihat bagaimana faktor-faktor lain, seperti pengalaman kewirausahaan, dukungan sosial, dan sumber daya keuangan, dapat mempengaruhi niat individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.
- Penelitian ini mendukung Teori of Planned Behavior (TPB) yang menjelaskan bahwa niat berwirausaha itu dipengaruhi oleh sikap dan norma dalam konteks perilaku. Sikap kewirausahaan terkait dengan kesiapan dan tanggung jawab, meskipun dalam pengujian ini tidak berpengaruh secara langsung terhadap niat berwirausaha, namun norma-norma atau value masyarakat jawa dimana sampel diambil dapat mendukung aplikasi dari teori ini.
- Menggunakan Teori of Planned Behavior untuk mengembangkan program intervensi yang dapat meningkatkan niat individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.
- Menggunakan Teori of Planned Behavior untuk mengembangkan model yang dapat memprediksi siapa yang akan terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

5.4 Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan berharap dapat diperbaiki di agenda penelitian mendatang. Keterbatasan dan agenda tersebut sebagai berikut:

1. Generalisasi Hasil.

Penelitian ini mungkin dilakukan di suatu tempat atau populasi tertentu, yang membuat hasilnya tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke populasi lain atau konteks yang berbeda.

2. Keterbatasan Pengukuran.

Pengukuran variabel seperti sikap kewirausahaan, self efficacy, atau niat berwirausaha dapat memiliki subjektivitas dan keterbatasan dalam akurasi pengukuran, tergantung pada metode yang digunakan.

3. Variabel Eksternal yang Tidak Dikontrol.

Ada kemungkinan faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti, seperti pengaruh lingkungan eksternal atau perubahan sosial yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

4. Keterbatasan Data Sekunder

Jika penelitian mengandalkan data sekunder atau literatur yang sudah ada, ada risiko adanya keterbatasan informasi atau ketidakakuratan data yang digunakan.

5. Durasi Penelitian.

Durasi penelitian yang mungkin terbatas bisa membatasi pemahaman mendalam tentang perubahan jangka panjang dalam mindset kewirausahaan dan niat berwirausaha.

Agenda Penelitian Mendatang:

1. Studi Longitudinal

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan desain studi longitudinal untuk melihat bagaimana peningkatan pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan self efficacy berdampak pada perubahan mindset kewirausahaan dan niat berwirausaha dalam jangka waktu yang lebih panjang.

2. Pengukuran Objektif

Menggunakan pengukuran yang lebih objektif seperti prestasi bisnis yang dihasilkan oleh mahasiswa setelah mengikuti program pendidikan kewirausahaan untuk mengukur dampak sebenarnya.

3. Pengaruh Faktor Lingkungan

Meneliti lebih lanjut bagaimana faktor-faktor lingkungan seperti budaya, ekonomi, dan sosial mempengaruhi pengembangan mindset kewirausahaan dan niat berwirausaha.

4. Kajian Konteks Variabel Lain

Melibatkan variabel lain seperti pengetahuan industri tertentu atau modal sosial dalam analisis untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi niat berwirausaha.

5. Intervensi Khusus

Mengembangkan intervensi atau program pendidikan kewirausahaan yang lebih terfokus dan intensif untuk melihat efek yang lebih signifikan pada peningkatan niat berwirausaha.

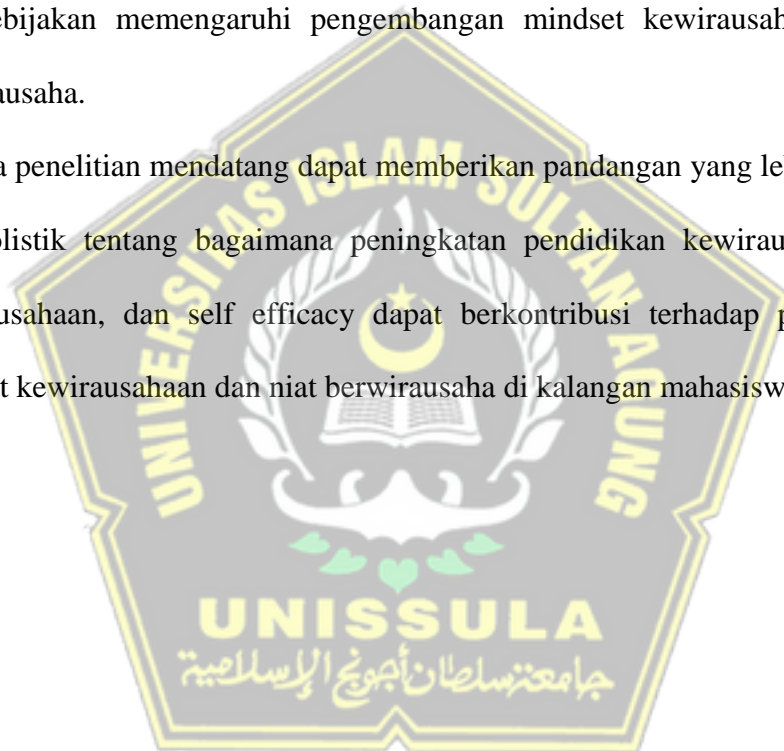
6. Komparasi Antar-Generasi

Membandingkan hasil antara generasi milenial dengan generasi sebelumnya atau setelahnya untuk memahami perbedaan dalam pengembangan mindset kewirausahaan dan niat berwirausaha.

7. Studi lintas Negara

Melakukan penelitian lintas negara untuk melihat bagaimana faktor-faktor budaya dan kebijakan memengaruhi pengembangan mindset kewirausahaan dan niat berwirausaha.

Agenda penelitian mendatang dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam dan holistik tentang bagaimana peningkatan pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan self efficacy dapat berkontribusi terhadap perkembangan mindset kewirausahaan dan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W dan Jogiyanto. (2009). *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM Dalam Penelitian Bisnis*. Hal 262. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Agarwal, Sucheta, Veland Ramadani, Shqipe Gerguri-Rashiti, Vivek Agrawal, and Jitendra Kumar Dixit. 2020. "Inclusivity of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitude among Young Community: Evidence from India." *Journal of Enterprising Communities* 14(2):299–319. doi: 10.1108/JEC-03-2020-0024.
- Ajzen, I. (1991). Teori perilaku terencana.
Organ. Perilaku. Bersenandung. Keputusan. Proses.
50, 179–211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Allen, Scott J. 2020. "On the Cutting Edge or the Chopping Block ? Fostering a Digital Mindset and Tech Literacy in Business Management Education." doi: 10.1177/1052562920903077.
- Ayalew, Mesfin Mulu, and Shumet Amare Zeleke. 2018. "Modeling the Impact of Entrepreneurial Attitude on Self-Employment Intention among Engineering Students in Ethiopia." *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 7(1):1–27. doi: 10.1186/s13731-018-0088-1.
- Alves, C. dan Gama, A. (2020), "Kinerja bisnis keluarga: perspektif pengaruh keluarga", *Revista Brasileira De Gestao De Negocios*, Vol. 22 TIDAK. 1, hal. 163-182.
- Bae, Tae Jun, Shanshan Qian, Chao Miao, and James O. Fiet. 2014. "The

Relationship Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review.” *Entrepreneurship: Theory and Practice* 38(2):217–54. doi: 10.1111/etap.12095.

Chien-Chi, Chu, Bin Sun, Huanlian Yang, Muqiang Zheng, and Beibei Li. 2020. “Emotional Competence, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention: A Study Based on China College Students’ Social Entrepreneurship Project.” *Frontiers in Psychology* 11. doi: 10.3389/fpsyg.2020.547627.

Cui, Jun, Junhua Sun, and Robin Bell. 2019. “The Impact of Entrepreneurship Education on the Entrepreneurial Mindset of College Students in China : The Mediating Role of Inspiration and the Role of Educational Attributes Using a Mediating Model , This Article Highlights Entrepreneurial Mindset (EM .” doi: 10.1016/j.ijme.2019.04.001.

Chrisman, J.J., Chua, J.H., Pearson, A.W. and Barnett, T. (2012), “Family involvement, family influence, and family centered non-economic goals in small firms”, *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 36 No. 2, pp. 267-293.

Davidson, P. (1995). Penentu niat kewirausahaan. Makalah disiapkan untuk Lokakarya RENT IX, Piacenza, Italia, 23-24 November 1995.

Elnadi, Moustafa, and Mohamed Hani Gheith. 2021. “Entrepreneurial Ecosystem, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention in Higher Education: Evidence from Saudi Arabia.” *International Journal of*

- Management Education* 19(1):100458. doi: 10.1016/j.ijme.2021.100458.
- Frey, Carl Benedikt, and Michael A. Osborne. 2017. “The Future of Employment: How Susceptible Are Jobs to Computerisation?” *Technological Forecasting and Social Change* 114:254–80. doi: 10.1016/j.techfore.2016.08.019.
- Fuller, Bryan, Yan Liu, Saleh Bajaba, Laura E. Marler, and Jon Pratt. 2018. “Examining How the Personality, Self-Efficacy, and Anticipatory Cognitions of Potential Entrepreneurs Shape Their Entrepreneurial Intentions.” *Personality and Individual Differences* 125(January):120–25. doi: 10.1016/j.paid.2018.01.005.
- Ghozali, Imam., (2008). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Guerrero, M., Rialp, J., dan Urbano, D. (2008). Dampak keinginan dan kelayakan pada niat kewirausahaan: model persamaan struktural. *Int. Entrep. Kelola. J.4*, 35–50. doi: 10.1007/s11365-006-0032-x
- Handayati, Puji, Dwi Wulandari, Budi Eko Soetjipto, Agus Wibowo, and Bagus Shandy Narmaditya. 2020. “Does Entrepreneurship Education Promote Vocational Students’ Entrepreneurial Mindset?” *Heliyon* 6(11):e05426. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05426.

- Hassi, Abderrahman. 2016. "Effectiveness of Early Entrepreneurship Education at the Primary School Level : Evidence from a Field Research in Morocco." (2012). doi: 10.1177/2047173416650448.
- Hlady-Rispal, Martine, Alain Fayolle, and William B. Gartner. 2021. "In Search of Creative Qualitative Methods to Capture Current Entrepreneurship Research Challenges." *Journal of Small Business Management* 59(5):887–912. doi: 10.1080/00472778.2020.1865541.
- Hsu, Dan K., Katrin Burmeister-Lamp, Sharon A. Simmons, Maw Der Foo, Michelle C. Hong, and Jesse D. Pipes. 2019. "‘I Know I Can, but I Don’t Fit’: Perceived Fit, Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention." *Journal of Business Venturing* 34(2):311–26. doi: 10.1016/j.jbusvent.2018.08.004.
- Jena, R. K. 2020. "Measuring the Impact of Business Management Student’s Attitude towards Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention: A Case Study." *Computers in Human Behavior* 107(December 2018):106275. doi: 10.1016/j.chb.2020.106275.
- Kallmuenzer, Andreas, Sascha Kraus, Mike Peters, Julia Steiner, and Cheng Feng Cheng. 2019. "Entrepreneurship in Tourism Firms: A Mixed-Methods Analysis of Performance Driver Configurations." *Tourism Management* 74(August 2018):319–30. doi: 10.1016/j.tourman.2019.04.002.
- Kouakou, Konan Kan Elvis, Cai Li, Isaac Gumah Akolgo, and Alida Magakam Tchamekwen. 2019. "Evolution View of Entrepreneurial Mindset Theory." *International Journal of Business and Social Science* 10(6). doi: 10.30845/ijbss.v10n6p13.

- Kristiansen, S., dan Indarti, N. (2004). Niat wirausaha di kalangan mahasiswa IndonesiadanNorwegia.J. Kultus Enterprising.12, 55–78. doi: 10.1142/s021849580400004x
- Krueger, NF, Reilly, MD, dan Carsrud, AL (2000). Bersaing model niat kewirausahaan. J.Bus. Ventur.15, 411–432. doi: 10.1016/S0883-9026(98)00033-
- Liguori, E., C. Winkler, J. Vanevenhoven, D. Winkel, M. James, C. Winkler, J. Vanevenhoven, D. Winkel, and M. James. 2019. “Entrepreneurship as a Career Choice : Intentions , Attitudes , and Outcome Expectations.” *Journal of Small Business & Entrepreneurship* 0(0):1–21. doi: 10.1080/08276331.2019.1600857.
- Liu, Xianyue, Chunpei Lin, Guanxi Zhao, and Dali Zhao. 2019. “Research on the Effects of Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Self-Efficacy on College Students’ Entrepreneurial Intention.” *Frontiers in Psychology* 10(APR). doi: 10.3389/fpsyg.2019.00869.
- Lynch, Matthew P., and Andrew C. Corbett. 2021. “Entrepreneurial Mindset Shift and the Role of Cycles of Learning.” *Journal of Small Business Management* 00(00):1–22. doi: 10.1080/00472778.2021.1924381.
- Meoli, Azzurra, Riccardo Fini, Maurizio Sobrero, and Johan Wiklund. 2020. “How Entrepreneurial Intentions Influence Entrepreneurial Career Choices: The Moderating Influence of Social Context.” *Journal of Business Venturing* 35(3). doi: 10.1016/j.jbusvent.2019.105982.
- Monreal-Perez,J. dan S´anchez-Mar´ın, G. (2017), “Apakah transisi dari keluarga

ke perusahaan yang tidak dikendalikan keluarga memengaruhi internasionalisasi?”, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 24 No.4, hlm.775-792.

Mohamad, Noorkartina, Hock Eam Lim, Norhafezah Yusof, Mustafa Kassim, and Hussin Abdullah. 2014. “Estimating the Choice of Entrepreneurship as a Career: The Case of Universiti Utara Malaysia.” *International Journal of Business and Society* 15(1):65–80.

Mukhtar, Saparuddin, Ludi Wishnu Wardana, Agus Wibowo, and Bagus Shandy Narmaditya. 2021. “Does Entrepreneurship Education and Culture Promote Students’ Entrepreneurial Intention? The Mediating Role of Entrepreneurial Mindset.” *Cogent Education* 8(1). doi: 10.1080/2331186X.2021.1918849.

Nabi, G., Holden, R., dan Walmsley, A. (2010). Niat wirausaha di kalangan mahasiswa: menuju agenda penelitian yang kembali fokus. *J. Bus Kecil. Masukkan Dev.* 17, 537–551. doi: 10.1108/14626001011088714

Puni, Albert, Alex Anlesinya, and Patience Dzigbordi Akosua Korsorku. 2018. “Entrepreneurial Education, Self-Efficacy and Intentions in Sub-Saharan Africa.” *African Journal of Economic and Management Studies* 9(4):492–511. doi: 10.1108/AJEMS-09-2017-0211.

Rima M. Bizri dkk Memahami anteseden pengaruh keluarga dalam perusahaan keluarga, jurnal bisnis keluarga vol 12 no.4 Tahun 2022 doi 10.1108/jfbm-09-2021-0108

Ruiz-Palomino, P., dan Martínez-Cañas, R. (2021). Dari pengenalan peluang

hingga fase start-up: peran memoderasi jaringan sosial kewirausahaan berbasis

keluarga dan teman.

Int. Entrep. Kelola. J.17, 1159–1182. doi: 10.1007/s11365-020-00734-2

Şahin, Faruk, Hande Karadağ, and Büşra Tuncer. 2019. “Big Five Personality Traits, Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intention: A Configurational Approach.” *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 25(6):1188–1211. doi: 10.1108/IJEBr-07-2018-0466.

Shepherd, Dean A., Trenton A. Williams, and Holger Patzelt. 2015. “Thinking About Entrepreneurial Decision Making: Review and Research Agenda.” *Journal of Management* 41(1):11–46. doi: 10.1177/0149206314541153.

Srbova, P. Dan Re`zn`akov`a, M. (2021), *Itu Keluarga Pengaruh pada Bisnis: Ceko Keluarga Perusahaan*, LesUlis: Ilmu EDP, doi:10.1051/shsconf/20219205025.

Udayanan, Pappusamy. 2019. “The Role of Self-Efficacy and Entrepreneurial Self-Efficacy on the Entrepreneurial Intentions of Graduate Students: A Study among Omani Graduates.” *Entrepreneurial Business and Economics Review* 7(4):7–20. doi: 10.15678/EBER.2019.070401.

Vodă, Ana Iolanda, and Nelu Florea. 2019. *Impact of Personality Traits and Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions of Business and Engineering Students*. Vol. 11.

- Wei, Xingjian, Xiaolang Liu, and Jian Sha. 2019. "How Does the Entrepreneurship Education Influence the Students' Innovation? Testing on the Multiple Mediation Model." *Frontiers in Psychology* 10(JULY). doi: 10.3389/fpsyg.2019.01557.
- Winnaar, Kaylee De, Frances Scholtz, Kaylee De Winnaar, and Frances Scholtz. 2019. "Entrepreneurial Decision-Making : New Conceptual Perspectives." doi: 10.1108/MD-11-2017-1152.
- Wishnu, Ludi, Bagus Shandy, Agus Wibowo, Angga Martha, Nyuherno Aris, Gleydis Harwida, and Arip Nur. 2020. "Heliyon The Impact of Entrepreneurship Education and Students ' Entrepreneurial Mindset : The Mediating Role of Attitude and Self-Ef Fi Cacy." *Heliyon* 6(April):e04922. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04922.
- Yousaf, Usman, Syed Ahmad Ali, Muhammad Ahmed, Bushra Usman, and Izba Sameer. 2020. "From Entrepreneurial Education to Entrepreneurial Intention: A Sequential Mediation of Self-Efficacy and Entrepreneurial Attitude." *International Journal of Innovation Science* 13(3):364–80. doi: 10.1108/IJIS-09-2020-0133.
- Zellweger, TM dan Nason, RS (2008), "Perspektif pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan keluarga", *Tinjauan Bisnis Keluarga*, Jil. 21 No.3, hlm.203-216.
- Zutiasari, I. 2015. "Effect of Education Entrepreneurship in the Environment Family and School Against Intentions Entrepreneurship through Self-Efficacy"